

Sejarah dan Pengertian Penyuluhan Pertanian

Dr. Ir. Sri Harijati, MA.



PENDAHULUAN

Sejarah dan pengertian penyuluhan pertanian pada Modul 1 ini merupakan pengetahuan dasar bagi Anda dalam memahami materi pada modul-modul lebih lanjut, khususnya dalam memahami pengertian dan tujuan penyuluhan pertanian. Pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan kegiatan penyuluhan pertanian akan memberikan informasi tentang dasar berpikir dalam menjelaskan beberapa pengertian penyuluhan. Misalnya, Anda akan mengenal awal kegiatan penyuluhan sampai perkembangan saat ini, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kegiatan penyuluhan dengan pasang surutnya, serta perbedaan dan persamaan pengertian penyuluhan yang dikembangkan oleh beberapa pakar. Anda akan memperoleh pengetahuan tentang sejarah penyuluhan pertanian baik yang berkembang di Indonesia maupun di beberapa negara lain.

Setiap negara selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, bahkan berupaya akan kemungkinan mengekspor surplus hasil pertanian ke negara lain. Dengan demikian, pembangunan sektor pertanian perlu mendapat perhatian dan dukungan, dengan melibatkan berbagai pihak baik yang berkecimpung langsung di lahan pertanian maupun di luarnya. Penelitian-penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang pertanian terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan produksi pertanian secara berkelanjutan. Hasil penelitian dan pengembangan tersebut selanjutnya disampaikan kepada pelaku utama di lahan pertanian, yaitu para petani. Di satu sisi, informasi atau pengetahuan harus sampai kepada petani dan diterima petani sesuai dengan kondisinya, di sisi lain petani harus memiliki kesadaran akan kebutuhan terhadap pengetahuan baru agar petani bisa terlibat dalam pembangunan pertanian; ada upaya perubahan dengan menumbuhkan motivasi *ekstrinsik* dan motivasi *intrinsik* petani. Dengan

demikian, keberhasilan pembangunan pertanian perlu didukung dengan upaya, proses, strategi, dan pendekatan tertentu kepada petani, yaitu melalui kegiatan penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian memiliki dinamika perkembangan sejarah yang cukup panjang, dengan berbagai tujuan dan penyesuaian kegiatannya, misal berawal dari upaya memperbaiki pertanian rakyat, meningkatkan produksi pertanian, memenuhi kebutuhan pangan, dan meningkatkan kesejahteraan petani. Upaya tersebut tidak akan pernah terwujud dengan sendirinya tetapi perlu suatu *proses belajar* petani untuk memperoleh dan memahami informasi sehingga menjadi pengetahuan, melatih diri agar mampu berbuat, dan termotivasi agar mau benar-benar bertindak memperbaiki diri (Slamet, 1994). Proses belajar petani dapat dipercepat dengan usaha khusus yang bersistem dan berstrategi melalui sistem pendidikan non-formal, sehingga petani benar-benar mau bertindak memperbaiki diri dan berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Proses belajar petani dengan sistem pendidikan non-formal inilah yang dimaksud sebagai kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian yang berhasil sangat membutuhkan tenaga profesional dan sub-profesional yang handal, yaitu penyuluh yang memiliki kemampuan mengembangkan proses belajar petani tersebut sampai petani mau melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia, tidak lepas dari kebijakan pembangunan pertanian yang diterapkan pada waktunya, mulai masa penjajahan Belanda sampai dengan masa reformasi bersamaan dengan penerapan otonomi daerah. Demikian juga di luar Indonesia, para pakar memiliki pengertian penyuluhan masing-masing sesuai bidang atau latar belakang yang mendasari proses berpikirnya, yang dipengaruhi kebijakan masing-masing negara pada waktunya. Namun, pengertian-pengertian penyuluhan yang dikembangkan tersebut memiliki konsep-konsep yang hampir sama, antara lain penyuluhan merupakan proses pendidikan dengan sistem non-formal, perubahan perilaku, dan pemberdayaan yang ketiganya harus ada dalam setiap kegiatan penyuluhan pertanian.

Setelah mempelajari materi modul ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan sejarah dan pengertian penyuluhan pertanian. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut dengan baik, beberapa cara atau tahapan dalam belajar perlu Anda lakukan. Yaitu: bacalah modul dengan seksama dan pahami maknanya, buat catatan terutama bagian-bagian yang belum Anda pahami. Selanjutnya, usahakan agar selalu melakukan diskusi dengan teman-

teman kelompok belajar Anda. Dengan diskusi, Anda akan memperoleh banyak keuntungan, misal Anda akan memiliki pemahaman terhadap materi yang sulit dibandingkan apabila materi tersebut Anda pelajari sendiri, Anda terlatih mengemukakan pendapat dan mendengarkan serta memperoleh masukan dari teman Anda. Di samping itu, Anda dapat menguji sejauh mana pemahaman Anda terhadap materi yang telah Anda pelajari.

Cara lebih lanjut, untuk memperkaya informasi dan mempermudah Anda memahami materi yang dipelajari, gunakanlah sumber informasi atau sumber belajar yang lain, misalnya dengan membaca pustaka-pustaka lain atau bertanya kepada ahli-ahli penyuluhan pertanian di wilayah Anda. Manfaatkanlah kesempatan bertanya ke berbagai sumber informasi jauh sebelum Anda menghadapi ujian akhir mata kuliah. Selain itu, berusaha untuk selalu mengaitkan teori yang Anda pelajari dengan kenyataan di lapangan pada saat Anda melakukan kegiatan penyuluhan; tentunya Anda akan banyak memperoleh pengetahuan baru tentang hal-hal yang selama ini Anda lakukan dengan benar dan yang belum Anda lakukan dengan benar, sebagai seorang penyuluh pertanian. Nilai bagus tentu merupakan harapan Anda tetapi yang lebih penting lakukanlah proses belajar dengan benar untuk mencapai nilai bagus tersebut.

Selamat belajar, semoga sukses.

KEGIATAN BELAJAR 1

Sejarah Penyuluhan Pertanian

Sejarah penyuluhan pertanian akan memberikan pengetahuan tentang upaya-upaya yang dilakukan berbagai pihak dalam kegiatan pembangunan pertanian. Masing-masing negara akan memiliki sejarah perkembangan penyuluhan pertanian yang tidak selalu sama. Hal ini tentu dilatarbelakangi dengan kebijakan pembangunan pertanian yang berbeda pada masing-masing negara, yang tentunya dikaitkan dengan kondisi setempat. Akan tetapi, sejarah penyuluhan pertanian suatu negara, dengan keberhasilan dan kegagalannya, dapat digunakan sebagai inspirasi bagi negara-negara lain dalam membangun sektor pertanian khususnya dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Dari pengetahuan sejarah penyuluhan di beberapa negara lain, Anda dapat mengambil informasi yang relevan bagi pengembangan kegiatan penyuluhan pertanian di wilayah Anda.

Berikut ini uraian tentang perkembangan sejarah penyuluhan pertanian di beberapa negara yang memiliki sektor pertanian cukup berkembang, misalnya: Amerika Serikat, Inggris, Thailand, dan di Indonesia. Pemilihan negara-negara tersebut sebagai contoh dalam uraian sejarah perkembangan penyuluhan pertanian tentunya berdasarkan alasan-alasan khusus. Contoh-contoh ini dimaksudkan memberikan gambaran bahwa penyuluhan pertanian memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan sektor pertanian dan pembangunan pertanian pada umumnya. Hampir tidak ada negara yang memiliki kemajuan di sektor pertanian tanpa dukungan kegiatan penyuluhan pertanian. Dengan contoh-contoh tersebut Anda akan mengetahui faktor-faktor khusus yang berbeda yang mempengaruhi dan mendorong perkembangan penyuluhan pertanian di masing-masing negara tersebut. Di samping itu, Anda juga akan mengetahui adanya pihak penyelenggara ataupun penanggung jawab kegiatan penyuluhan yang berbeda di masing-masing negara. Amerika dikenal sebagai negara adidaya dengan teknologi canggih yang telah berkembang, penyuluhan pertanian berkembang sejalan dengan kebutuhan penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang tersebut. Penyuluhan pertanian di Inggris berkembang dengan pesat pada waktu menghadapi perang yang membutuhkan peningkatan produksi pertanian. Sementara itu Thailand memiliki penyuluhan pertanian

yang berkembang sejalan keinginan meningkatkan kesejahteraan penduduknya yang lebih dari 50% memiliki mata pencaharian bertani.

Masih banyak contoh negara-negara lain yang memiliki sejarah penyuluhan pertanian yang berkembang dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan dalam pembangunan pertanian, tetapi tidak diuraikan dalam modul ini. Masing-masing negara memiliki faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi sejarah perkembangan penyuluhan pertaniannya. Silakan Anda mencari sumber pustaka lain untuk melengkapi pengetahuan Anda tentang sejarah perkembangan penyuluhan pertanian di negara-negara lain. Dengan mengetahui banyak contoh, Anda akan mendapatkan banyak inspirasi, sehingga Anda lebih termotivasi dalam menjalankan peran sebagai seorang penyuluh pertanian. Tidak dapat dihindarkan, bahwa permasalahan penyuluh pertanian di tempat Anda bekerja tentu banyak, namun dengan pengetahuan yang banyak dan pengalaman cukup yang telah Anda miliki, Insya Allah Anda akan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik.

A. PERKEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN DI NEGARA LAIN

1. Amerika Serikat

Amerika Serikat (AS) merupakan salah satu negara yang sektor pertaniannya berkembang dengan pesat. Hal ini ditunjukkan oleh ekspor hasil pertanian berupa produk olahan ataupun mentah yang cukup besar, meskipun AS juga mengimpor produk pertanian tertentu dari negara lain. Kemajuan sektor pertanian tidak lepas dari upaya-upaya melalui kegiatan penyuluhan pertanian, yang telah dimulai sejak abad 19, di samping perkembangan teknologi pendukung sektor pertanian yang maju. Perkembangan kegiatan penyuluhan pertanian di AS sejalan dengan perkembangan pendidikan pertanian dan dilanjutkan dengan perkembangan penelitian pertanian. Secara bersama-sama ketiganya disebut *tritunggal* berupa pendidikan-penelitian-penyuluhan yang eksistensinya saling mendukung dan saling memanfaatkan.

Pada awalnya, perkembangan penyuluhan ditandai dengan sumbangan pemerintah kepada setiap negara bagian berupa lahan pertanian yang digunakan sebagai laboratorium kegiatan pendidikan pertanian *Agricultural College* yaitu dengan ditandatangani *Land-Grant Act* pada tahun 1862

oleh Presiden Abraham Lincoln. Jadi, perkembangan penyuluhan berawal di dalam pendidikan formal. Perkembangan selanjutnya, ditandai dengan pendirian Balai Penelitian Pertanian (*Agricultural Experiment Station*) pada tahun 1887 yang bekerja sama dengan *Agricultural College*. Pendirian ini sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan untuk mengkaji perkembangan masalah pertanian yang makin berkembang pada saat itu dan kegiatan penelitian mendukung kegiatan pendidikan pertanian.

Lebih lanjut, pada tahun 1914 didirikan *Extension Service* secara nasional melalui penandatanganan *Smith-Lever Act*. Tujuan pendirian *Extension Service* pada saat itu ada 2, yaitu: (1) membantu menyebarkan informasi yang berguna dan praktis, dan (2) mendorong penerapan informasi tersebut. Kedua tujuan tersebut harus dilakukan dan dicapai secara bersamaan, tidak bisa hanya mencapai tujuan pertama dan meninggalkan tujuan kedua. Akan sia-sia apabila kegiatan penyebaran informasi tidak dibarengi dengan kegiatan mendorong penerapan informasi oleh penerima informasi. Dengan kata lain, tercapainya tujuan kedua ditandai dengan penerima informasi mau menerapkan informasi tersebut, merupakan indikator keberhasilan *extension services*.

Pada perkembangan selanjutnya, antara pendidikan, penelitian, dan penyuluhan saling terkait dan saling menyumbangkan serta menggunakan informasi dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan pertanian yang makin kompleks di AS. Hasil kegiatan penelitian berupa ilmu pengetahuan dan teknologi baru disebarluaskan melalui kegiatan pendidikan praktis, dan dorongan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi baru tersebut dilakukan melalui kegiatan penyuluhan (ekstensi). Tentunya, kegiatan penelitian didasarkan pada permasalahan pertanian yang sedang dihadapi, sehingga hasil penelitiannya dapat diterapkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Permasalahan pertanian di AS, antara lain: sulitnya tenaga kerja, luasnya lahan, kebutuhan produk pertanian baru dengan harga yang relevan, pemanfaatan kredit, perubahan sosial budaya, dan kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi baru.

Dengan demikian, perkembangan penyuluhan pertanian di AS diawali dengan kebutuhan pendidikan pertanian melalui institusi pendidikan formal. Selanjutnya, pendidikan pertanian tersebut dilengkapi dengan pembentukan balai penelitian yang bekerja sama dengan institusi pendidikan pertanian tersebut untuk menghasilkan informasi-informasi baru yang akan disebarkan melalui proses pendidikan. Untuk mendorong penerapan informasi baru

tersebut dibentuk *extension service* atau jasa penyuluhan kepada masyarakat secara nasional. Perkembangan penyuluhan tidak lepas dari upaya pemerintah AS melalui dukungan perundang-undangan pertanian.

2. Inggris

Inggris merupakan salah satu negara di Benua Eropa yang mempunyai sejarah perkembangan penyuluhan pertanian cukup panjang dan penting untuk diketahui. Faktor yang mempengaruhi sejarah perkembangan penyuluhan pertanian di Inggris agak berbeda dengan di AS. Pada abad 19, merupakan awal perkembangan kegiatan penyuluhan pertanian di Inggris, yang ditandai dengan upaya penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan di luar sekolah formal. Melalui pendidikan tersebut, ilmu pengetahuan diinformasikan dan dialihkan dari sumber ilmu kepada sasaran penyuluhan pertanian. Ilmu pengetahuan sendiri dihasilkan melalui kegiatan penelitian, dengan harapan hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam perkembangan selanjutnya, hasil-hasil penelitian sangat mendukung kemajuan di bidang pertanian, misalnya: produksi pertanian yang meningkat dan tercapai efisiensi perubahan pertanian. Kemajuan tersebut tentu tidak lepas dari peran proses pendidikan di luar sekolah formal, yaitu menginformasikan, mengalihkan, dan mendorong penerapan hasil penelitian tersebut kepada sasaran atau petani. Namun, pada saat itu mulai dirasakan adanya kebutuhan untuk menemukan metode atau cara penyampaian hasil-hasil penelitian yang terbaik. Secara umum ada kebutuhan untuk mengadakan pendidikan di luar sekolah yang lebih sistematis, yang memiliki organisasi yang baik, serta didukung tenaga-tenaga yang profesional yang mampu menginformasikan, mengalihkan, dan mendorong penerapan informasi.

Perkembangan lebih lanjut ditandai dengan terselenggaranya kegiatan pendidikan dan pelatihan oleh organisasi-organisasi yang makin jelas, antara lain: lembaga pelatihan dan pendidikan Kerajaan Inggris (*Royal Agricultural College*) pada tahun 1843; kursus-kursus yang disediakan oleh Universitas Oxford dan Universitas Edinburg dengan jadwal tidak tetap serta penyelenggaraan yang tidak berkesinambungan. Pada akhir abad 19, kegiatan penyuluhan pertanian diselenggarakan oleh swasta yang independen dari campur tangan pemerintah, misalnya Universitas Oxford, Cambridge yang berperan dalam menyediakan tenaga-tenaga profesional tingkat sarjana.

Tenaga-tenaga profesional inilah yang akan melakukan kegiatan menyebarluaskan hasil penelitian dan pendidikan pertanian secara langsung kepada sasaran. Kegiatan ini tidak lain adalah penyuluhan pertanian.

Di samping pembentukan organisasi, perkembangan sejarah penyuluhan pertanian di Inggris juga mendapat dukungan pemerintah berupa dikeluarkannya undang-undang yang terkait dengan pembiayaan. Sebelum ada undang-undang biaya dikeluarkan dan diatur atas inisiatif universitas. Undang-undang tersebut antara lain: undang-undang pemberian wewenang pengaturan dana pelatihan, kursus, dan kuliah di tingkat kabupaten (*county*), yang diterbitkan tahun 1880 dan undang-undang pendanaan bagi pengembangan pendidikan dan latihan pertanian, yang diterbitkan pada tahun 1904. Dengan dikeluarkannya undang-undang terkait dengan pendanaan, maka kegiatan penelitian-pendidikan-pelatihan makin berkembang dan berjalan dengan baik. Selain itu, universitas atau institut pertanian penyelenggara penelitian-pendidikan-pelatihan mendapat pengawasan dari sebuah badan urusan pertanian yang kemudian disebut kementerian pertanian.

Selanjutnya, perkembangan penyuluhan pertanian di Inggris pada abad 20 dapat diringkas ke dalam tiga masa, yaitu menjelang masa perang dunia kedua, selama perang dunia kedua, dan setelah perang dunia kedua. Pada masa menjelang perang dunia kedua, sektor pertanian di Inggris hanya mampu mencukupi sepertiga dari kebutuhan bahan pangan, dua pertiganya dipenuhi dengan mengimpor. Pada masa itu, universitas atau institut pertanian penyelenggara penelitian-pendidikan-pelatihan memiliki fasilitas memadai yang digunakan sebagai tempat pertemuan dan saling bertukar pikiran antara kelompok tani dengan tenaga institut pertanian, antaranggota kelompok tani, dan antarperkumpulan pemuda tani. Wilayah pertanian yang ada di sekitar universitas atau institut pertanian tersebut umumnya berkembang lebih baik, karena digunakan untuk demonstrasi atau praktek tentang hasil penelitian atau informasi baru, dan jika ada masalah di wilayah tersebut, lebih dekat dan cepat mencari bantuan pemecahannya. Jika universitas atau institut pertanian terdekat tidak bisa memecahkan masalah, maka universitas tersebut bekerja sama dengan universitas atau institut pertanian lain penyelenggara penelitian-pendidikan-pelatihan. Di sini terlihat peran institut pertanian yang memiliki tenaga penyuluh berperan dalam kemajuan sektor pertanian di wilayah sekitarnya, yaitu melakukan kegiatan

penyuluhan pertanian terhadap masyarakat petani di wilayah tersebut dengan fasilitas yang dimiliki institut pertanian.

Selama perang dunia kedua, ada kekhawatiran pemerintah Inggris terhadap keselamatan bahan pangan yang diimpor, sehingga pemerintah menerapkan kebijakan untuk melipatgandakan produktivitas pangan dari dalam negeri sendiri. Di sini terlihat peran pemerintah terhadap kegiatan penyuluhan pertanian makin tampak nyata, intensitas bantuan dan bimbingan penyuluh kepada masyarakat petani ditingkatkan di hampir seluruh wilayah Inggris. Untuk memudahkan pengelolaannya, maka pada setiap kecamatan dibentuk panitia pelaksana program pertanian dengan anggota antara lain para petani, petugas teknis, dan penyuluh. Panitia ini melakukan kegiatan mulai dari merencanakan, menyusun, dan melaksanakan program. Secara tidak langsung, melalui keanggotaan panitia, petani mendapatkan pengalaman yang berharga dalam mengembangkan usahatannya, saling bertukar pikiran, dan bersama-sama memecahkan permasalahannya. Jadi, selama perang dunia kedua, sejarah penyuluhan pertanian di Inggris ditandai dengan: pembentukan organisasi yang memungkinkan komunikasi antarpetani dan antara petani dengan penyuluh ataupun petugas teknis berlangsung lebih efektif; hubungan antara petani dan penyuluh makin erat, penyuluh mendapat pengakuan dari petani, dengan kata lain penyuluh dibutuhkan oleh masyarakat petani.

Setelah perang dunia kedua, merupakan masa penyuluhan mendapatkan pengakuan hampir di seluruh wilayah Inggris. Hal ini ditandai dengan diwujudkannya rencana penyatuan seluruh kegiatan penyuluhan dalam satu wadah yang disebut *National Advisory Services* atau Dinas Penyuluhan Nasional. Berdasarkan pengalaman dan keberhasilan masa sebelumnya, maka kegiatan pendidikan, penelitian, dan pelatihan adalah merupakan satu kesatuan, yang saling mengisi dan terkait yang sangat menentukan bagi keberhasilan kegiatan penyuluhan secara khusus dan perbaikan usahatani secara umum. Berbagai fasilitas penyuluhan ditingkatkan termasuk fasilitas bagi tenaga penyuluh dalam menjalankan perannya. Pada masa itu, tidak ada wilayah di Inggris yang tidak mempunyai fasilitas pelayanan penyuluhan, akibatnya jumlah institut pertanian bertambah. Hal ini termasuk peningkatan jumlah tenaga penyuluh, peningkatan kemampuan penyuluh, peningkatan pendidikan, pelatihan, dan kursus bagi masyarakat. Dengan demikian, kebijakan pemerintah Inggris menghadapi perang telah mendorong pesatnya

perkembangan penyuluhan pertanian serta kebutuhan masyarakat petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian tersebut.

Garis besar uraian di atas adalah: kegiatan penyuluhan pertanian di Inggris makin berkembang pesat akibat tekanan perang dunia, sehingga ada kebutuhan masyarakat untuk mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, agar tidak tergantung pada bahan pangan yang diimpor. Perang dapat menghambat impor pangan. Melalui kegiatan penelitian dilakukan upaya peningkatan dan perbaikan usahatani, dan pemberian informasi hasil penelitian melalui kegiatan pendidikan, latihan, dan kursus melalui sistem pendidikan di luar sekolah formal. Keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kualitas hasil penelitian, tetapi juga profesionalitas penyuluh pertanian, dan kemauan masyarakat petani untuk melakukan perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi. Faktor penentu lain adalah kebijakan pemerintah yang mendukung kegiatan penyuluhan pertanian. Meskipun saat ini kita mengenal Inggris sebagai negara industri yang maju, kemajuan tersebut tidak bisa dilepaskan dari perkembangan sektor pertanian, secara khusus peran penyuluhan pertaniannya.

3. Thailand

Anda tentu mengetahui, bahwa saat ini, negara Thailand dikenal sebagai pengekspor hasil pertanian yang cukup diperhitungkan di dunia. Ekspor berupa hasil pertanian mentah maupun produk olahan telah merajai pasar dunia, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun keragaman komoditas pertanian. Tentu menarik kita pelajari mengapa Thailand bisa merajai produk pertanian di dunia, padahal Thailand hanya memiliki luas kurang lebih 514.000km² dibandingkan dengan negara kita Indonesia dengan luas kurang lebih 1.900.000 km². Saat ini, banyak petani dari Indonesia yang berguru ke Thailand untuk mempelajari perkembangan pertanian yang maju di negara tersebut. Kemajuan sektor pertanian di Thailand tidak lepas dari sejarah perkembangan penyuluhan pertanian sebagai salah satu upaya pendukung pembangunan pertanian.

Berdasarkan Departemen Pertanian (2001), sampai dengan akhir tahun 1950-an, pembangunan pertanian di Thailand kurang berkembang dibandingkan sektor lain yang secara nyata menyumbang pendapatan nasional. Padahal, 70% penduduk Thailand hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Salah satu faktor yang dianggap kurang efisien dalam pembangunan pertanian di Thailand adalah masih terpisah-pisahannya

kebijakan penyuluhan yang dikeluarkan oleh bermacam-macam dinas penyuluhan pada saat itu. Sebelum tahun 1977, Thailand memiliki departemen pertanian yang terbagi menjadi beberapa departemen yang lebih kecil, misalnya departemen perikanan, departemen peternakan, dan departemen padi. Pada mulanya, masing-masing departemen tersebut memiliki dinas penyuluhan dengan melakukan program penyuluhannya. Program tersebut ada kemungkinan akan tumpang tindih dengan program penyuluhan dinas yang lain, mengingat masing-masing dinas memiliki kebijakan dan kewenangan sendiri. Akhirnya, pemerintah Thailand melihat permasalahan tersebut dan menyadari potensi yang dimiliki masyarakat petani di wilayahnya; selanjutnya, secara bertahap melakukan pengembangan pertanian melalui kegiatan pengelolaan penyuluhan pertanian.

Pada tahun 1977, dibentuk satu departemen penyuluhan pertanian (*Department of Agricultural Extension*) di tingkat pusat, dengan dinas penyuluhan pertanian di tingkat propinsi dan di tingkat kabupaten atau distrik. Penyatuan dinas-dinas penyuluhan menjadi satu departemen didasarkan atas efisiensi program dan biaya, agar tidak terjadi program yang tumpang tindih antardinas, serta ada kesatuan kebijakan dan kesinambungan program penyuluhan kepada masyarakat. Setelah pembentukan departemen penyuluhan, berbagai program dan pendekatan penyuluhan dengan skala nasional telah diterapkan, di antaranya pengembangan jaringan irigasi, serta dukungan penerapan sistem latihan dan kunjungan. Pengembangan jaringan irigasi tersebut telah mendorong kecepatan kegiatan pembangunan pertanian di pedesaan, dengan sendirinya membutuhkan peningkatan tenaga penyuluh pertanian baik dari segi jumlah maupun kemampuan. Dalam pembangunan pertanian yang makin cepat, masyarakat tani perlu bantuan dalam memecahkan masalah, perlu bantuan teknis, dorongan, informasi, akibatnya intensitas pertemuan masyarakat dengan penyuluh makin meningkat. Pada saat inilah penyuluhan pertanian di Thailand mulai mendapat pengakuan dari masyarakat.

Salah satu pendekatan penyuluhan yang dianggap berhasil di Thailand adalah sistem latihan dan kunjungan (LAKU) atau *training and visit* (T&V) yang mulai diterapkan pada akhir tahun 1977. Dalam sistem LAKU, penyuluh mendatangi sasaran untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan pelatihan atau kursus, mendorong sasaran melakukan dan menerapkan pengetahuan baru, serta mendorong masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di wilayahnya, misal melalui organisasi tani,

wanita tani, dan pemuda tani. Dengan mengikuti organisasi, petani akan mendapat bimbingan dari penyuluh, mengikuti diskusi, dan mengambil keputusan atas dasar kesepakatan bersama. Sistem ini mendorong masyarakat tani untuk lebih aktif dalam kegiatan usahatani, lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap upaya peningkatan usahatani, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan.

Dari uraian di atas, sejarah perkembangan penyuluhan pertanian di Thailand ditandai oleh upaya pemerintah dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini tidak mengherankan, mengingat pertanian merupakan tulang punggung perekonomian di Thailand, karena hampir 70% penduduknya bermata pencaharian dari bertani. Sektor pertanian memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional. Pengelolaan program penyuluhan pertanian yang berkesinambungan dan terpadu secara nasional, telah menjamin keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian, yang pada akhirnya menjamin keberhasilan pembangunan pertanian di Thailand. Keberhasilan pembangunan pertanian dipengaruhi oleh organisasi penyelenggara penyuluhan pertanian yang terkoordinasi serta program-program penyuluhan yang berkesinambungan. Dengan kata lain, kemajuan di bidang pertanian sejalan dengan upaya peningkatan kualitas petani, yaitu melalui kegiatan penyuluhan pertanian yang diterapkan dengan berbagai pendekatan atau metode.

Berdasarkan contoh ketiga negara di atas, Anda dapat menyimpulkan bahwa sejarah perkembangan penyuluhan pertanian mengalami pasang surut dengan berbagai tantangan. Berawal dari tujuan memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan produksi pertanian, dan meningkatkan pendapatan petani, yang dibarengi dengan upaya mendorong petani lebih aktif berperan dalam kegiatan usahatannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu dibutuhkan: informasi dari hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, metode terbaik dalam menyampaikan pengetahuan yang didukung dengan pendidikan dan pelatihan, serta upaya mendorong agar petani menerapkan informasi atas dasar kesadaran sendiri. Dengan demikian, sejarah perkembangan penyuluhan pertanian tidak bisa berjalan sendiri, tetapi sejalan dengan perkembangan kegiatan penelitian, proses pendidikan dan upaya pelatihan. Penyuluhan-penelitian-pelatihan merupakan tritunggal yang saling terkait dan aktivitas ketiganya akan saling mempengaruhi, saling memberi dan menerima informasi. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian merupakan salah satu upaya dalam menjamin keberhasilan pembangunan pertanian.

Bagaimana dengan Indonesia, negara yang beberapa tahun lalu masih sering disebut *negara agraris*, adakah faktor-faktor khusus yang mempengaruhi perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia? apakah perkembangan penyuluhan pertanian di negara lain turut berpengaruh ataukah sebaliknya? Apa kontribusi penyuluhan pertanian terhadap pembangunan pertanian di Indonesia? Kapan penyuluhan pertanian mengalami masa kejayaan dan mendapat kepercayaan dari petani, faktor-faktor apa yang mempengaruhi? Anda akan menemukan jawabannya pada uraian berikut, namun cobalah mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan kelompok belajar Anda sebelum mempelajari materi berikut. Pengalaman Anda sebagai penyuluh selama ini dengan berbagai perubahan kebijakan pemerintah dan tantangannya tentu menarik untuk didiskusikan.

B. PERKEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN DI INDONESIA

Sejarah penyuluhan pertanian di Indonesia memiliki dinamika yang panjang sejalan dengan perubahan kebijakan pembangunan pertanian pada waktunya. Berawal dari upaya peningkatan produksi pertanian, kebutuhan komoditas baru, kebutuhan ilmu pengetahuan baru yang dihasilkan melalui penelitian, dan kebutuhan penyampaian hasil penelitian kepada sasaran melalui proses pendidikan dan pelatihan, serta yang lebih penting adalah upaya perubahan pada diri petani. Anda sebagai penyuluh pertanian tentu telah mengetahui perkembangan penyuluhan di Indonesia, paling tidak pada saat Anda mulai menjadi aparat penyuluh pertanian di Departemen Pertanian. Meskipun Anda telah banyak mengetahui, tidak ada salahnya pengetahuan berikut Anda ketahui, yang mungkin disajikan dengan sudut pandang yang agak berbeda dari sudut pandang Anda.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap sejarah perkembangan penyuluhan pertanian, uraian berikut akan disajikan berdasarkan “kelompok masa” yang mempengaruhi kebijakan pemerintah saat itu, yaitu masa sebelum kemerdekaan, masa kemerdekaan, masa orde baru, dan masa setelah reformasi atau otonomi daerah. Tujuan pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan penyuluhan pertanian sangat terkait dengan kebijakan pemerintah pada waktu itu, yang berpengaruh terhadap kebijakan pembangunan pertanian.

1. Masa Sebelum Kemerdekaan (1817-1945)

Pembangunan pertanian pada masa ini belum mengenal istilah penyuluhan pertanian, meskipun ada kegiatan mengenalkan pengetahuan baru, misalnya mengenalkan jenis-jenis tanaman baru. Menurut Departemen Pertanian (1978), pendirian Kebun Raya di Bogor pada 17 Mei 1817 oleh C.G.L.Reinwardt dianggap sebagai awal dari usaha pembangunan pertanian di Indonesia. Pada saat itu diperkenalkan banyak jenis tanaman baru, antara lain kelapa sawit dan 50 jenis ketela pohon. Berawal dari kebutuhan perbaikan produksi pertanian oleh penjajah, pada tahun 1831 dimulai sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) untuk tanaman nila/tarum, kopi, tebu, dan tembakau. Petani diwajibkan menanam tanaman tersebut. Selama sistem tanam paksa, *Pangreh Praja* merupakan satu-satunya badan yang berhadapan langsung dengan rakyat. *Pangreh Praja* adalah penguasa lokal pada masa penjajahan Belanda untuk menangani daerah jajahannya. Usaha memperbaiki pertanian lebih didasarkan atas perintah atau paksaan kepada rakyat untuk menanam tanaman yang telah ditentukan.

Usaha-usaha memperbaiki jenis dan jumlah produksi tanaman diwujudkan dengan mendirikan Kebun Tanaman Dagang (*cultuurtuin*) pada tahun 1876, pusat-pusat penyelidikan (sekarang lembaga penelitian) pada tahun 1880, sekolah pertanian (*Land-en Tuinbouw Cursus*) pada tahun 1877 (tahun 1884 ditutup dan dibuka lagi tahun 1903). Pada masa itu telah dihasilkan tenaga pertanian tetapi tidak diberi kewenangan, *Pangreh Praja* tetap memiliki wewenang memberi perintah langsung kepada petani. Petani melaksanakan perintah karena takut, namun hanya dilakukan selama ada kontrol, akibatnya cara perintah tidak memberikan hasil yang baik dalam upaya memperbaiki pertanian rakyat. Dengan demikian, sistem tanam paksa hanya berupaya meningkatkan produksi pertanian untuk kepentingan penguasa, bukan memperbaiki kesejahteraan masyarakat tani pada saat itu.

Sampai dengan awal abad 19, upaya perbaikan produksi pertanian masih dilakukan dengan sistem tanam paksa. *Pangreh Praja* dengan kekuasaannya merupakan satu-satunya badan yang mempengaruhi rakyat secara langsung. Artinya, usaha memperbaiki pertanian masih didasarkan atas perintah atau paksaan supaya petani melakukan kegiatan pertanian, bukan dalam upaya menumbuhkan kesadaran rakyat melakukan perbaikan pertanian. Pada saat itu penyebaran pengetahuan melalui proses pendidikan pertanian kepada petani belum dianggap penting. Dengan demikian, meskipun ada tenaga-tenaga penyuluh pertanian lulusan sekolah pertanian, tetapi tidak dapat

berperan dengan baik. Hal ini karena penguasa saat itu beranggapan bahwa petani hanya dapat dipengaruhi oleh Pangreh Praja dengan cara tekanan atau paksaan. Setelah berjalan hampir tiga perempat abad (1817-1900), pemerintahan pada waktu itu menyadari sistem tanam paksa tidak memberikan hasil sesuai harapan. Kemudian, dilakukan perubahan administratif dalam pengelolaan pertanian yang lebih terdesentralisasi, yaitu dengan dibentuknya Departemen Pertanian yang mulai berfungsi pada 1 Januari 1905 dengan tujuan memajukan pertanian rakyat. Mula-mula Departemen Pertanian berlokasi di Kebun Raya di Bogor.

Pada awal pembentukannya, Departemen Pertanian yang berfungsi antara lain memajukan pertanian rakyat, memiliki 4 lembaga yaitu: Kebun Raya dan Laboratoriumnya; Balai Penelitian Padi dan Palawija; Sekolah Pertanian; dan Kebun Percobaan Tanaman Tahunan yang dilengkapi dengan kursus-kursus serta latihan praktisnya. Fungsi memajukan pertanian rakyat ternyata tidak didukung dengan lembaga khusus yang memikirkan cara bagaimana menyampaikan segala pengetahuan yang diperoleh tersebut kepada para petani. Keadaan ini terkait dengan kebijakan masing-masing direktur Departemen Pertanian yang menjabat pada saatnya. Prof. Dr. Melchior Treub, Direktur Departemen Pertanian pada tahun 1905-1910, berpandangan bahwa petani hanya dapat dipengaruhi oleh pangreh praja, serta pendidikan petani tidak penting. Meskipun pada waktu Melchior menjabat sebagai direktur tersebut, untuk pertama kalinya telah diangkat lima orang penasihat pertanian pada tahun 1908 (selanjutnya dianggap sebagai titik awal perkembangan penyuluhan pertanian). Namun, penasihat pertanian tidak diberi kewenangan pengawasan dan pemeriksaan terhadap petani secara langsung.

Pada tahun 1910-1918, direktur Departemen Pertanian adalah Dr.N.J.Lovink yang memiliki pandangan agak bergeser dari pandangan direktur pendahulunya. Lovink berpandangan bahwa pendidikan pertanian merupakan salah satu cara yang bermanfaat untuk memajukan dan memperbaiki pertanian. Sehingga, pada tahun 1911 dibentuklah Dinas Penyuluhan Pertanian (*Landbouw Voorlichtings Dienst/LVD*) dan pada tahun 1913 didirikan Sekolah Pertanian Menengah Atas (*Middelbare Landbouw School/MLS*). Masa kepemimpinan Lovink menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya lembaga yang memikirkan bagaimana cara menyampaikan pengetahuan, yaitu melalui proses pendidikan pertanian kepada rakyat. Dinas Penyuluhan Pertanian berperan dalam proses pendidikan pertanian

kepada rakyat, yang didukung oleh tenaga pertanian yang diluluskan dari SPMA. Meskipun demikian, Pangreh Praja tetap memiliki wewenang dalam berhubungan langsung dengan rakyat.

Pada tahun 1918-1922 Departemen Pertanian dipimpin oleh Sibinga Mulder, melakukan inventarisasi dan evaluasi terhadap kinerja Departemen Pertanian setelah 13 tahun berdiri. Salah satu kebijakannya yang penting adalah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pertanian, Dinas Penyuluhan Pertanian perlu melakukan koordinasi dan kesinambungan dengan sumber atau penyedia informasi. Maka, dibentuk Balai Besar Penelitian Pertanian (*het Algemeene Proefstation voor den Landbouw/APL*) yang merupakan penyatuan dari beberapa balai penelitian yang ada. Lebih jauh, beliau juga melakukan reorganisasi di bidang pendidikan pertanian serta menekankan pentingnya kepala daerah pertanian membuat pedoman kerja untuk kepentingan wilayah setempat, sehingga ada kesempatan pengembangan daerah masing-masing. Dengan demikian, pada masa kepemimpinan Mulder, terlihat mulai ada perhatian terhadap sistem penyuluhan pertanian yaitu dengan menggalang hubungan di antara pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan penyuluhan pertanian, misal dengan APL sebagai sumber pengetahuan baru.

Setelah hampir satu abad, upaya memperbaiki pertanian rakyat melalui pengaruh atau perintah Pangreh Praja kepada petani dinilai tidak efektif. Sementara itu, Dinas Penyuluhan Pertanian yang dibentuk tahun 1911 dan telah berusaha untuk bisa berhubungan langsung dengan petani atas dasar pendidikan dan kesukarelaan ternyata memberikan hasil nyata yang lebih baik. Maka pada tahun 1921 Dinas Penyuluhan Pertanian bekerja lepas dari Pangreh Praja. Cara yang dilaksanakan Dinas Penyuluhan Pertanian dalam meningkatkan pertanian rakyat adalah dengan menganjurkan petani melakukan perbaikan pertanian dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kesadaran atau keinsafan dari dalam diri petani. Untuk menumbuhkan kesadaran petani, maka petani diberi kesempatan untuk menyaksikan sendiri bukti nyata dari percobaan dan percontohan yang telah dilakukan oleh Dinas Penyuluhan Pertanian. Jadi, kegiatan Dinas Penyuluhan Pertanian pada masa itu mulai mengarah pada perbaikan individu petani, menumbuhkan kesadaran petani, dan bukan memaksa petani. Dinas Penyuluhan Pertanian dan kegiatannya terus berkembang sampai datangnya tentara Jepang pada tahun 1942, yang ternyata juga menerapkan sistem tanam paksa dan berakhir saat kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

2. Masa Kemerdekaan (1945-1966)

Setelah proklamasi kemerdekaan, salah satu upaya penting dalam pengembangan pertanian adalah dengan rencana mendirikan pusat pendidikan bagi masyarakat pedesaan di tiap kecamatan. Pada tahun 1948 rencana tersebut ditetapkan menjadi Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD). Ketetapan tersebut tercantum dalam Rencana Kemakmuran Indonesia atau Rencana Kasimo (*Kasimo Plan*), yang merupakan rencana produksi pertanian jangka 3 tahun (1948-1950). Akan tetapi rencana tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya karena terjadi agresi militer Belanda pada tahun 1948 dan 1949.

Setelah pengakuan kembali kedaulatan RI pada Desember 1949, pemerintah memulai kembali usaha pembangunan pertanian secara lebih sistematis, dengan melaksanakan Rencana Kesejahteraan Istimewa yang merupakan gabungan antara Rencana Kasimo dengan Rencana Wisaksono. Pada masa ini, pendekatan dan metode penyuluhan masih sama dengan yang dilakukan sebelum kemerdekaan, padahal permasalahan pertanian makin kompleks. Oleh karena itu, pada tahun 1958 dilakukan kegiatan intensifikasi produksi padi, dan petani yang menerapkan kegiatan tersebut akan mendapat bantuan kredit dalam bentuk bibit dan pupuk serta uang. Dalam perjalanannya kegiatan ini tidak berhasil dengan baik, karena sistem kredit yang diterapkan telah memungkinkan terjadi penyelewengan, harga padi yang rendah yang mempengaruhi pengembalian kredit, serta kurangnya tenaga pendukung yang sesuai.

Pada tahun 1959-1968, berdasarkan pada kegagalan-kegagalan sebelumnya maka pendekatan penyuluhan pertanian mengalami pergeseran. Penyuluhan pertanian mulai menerapkan pendekatan gerak cepat, dinamis, dan tepat, bukan lagi alon-alon asal kelakon; caranya dengan menggunakan pendekatan kelompok, bukan hanya pendekatan perorangan saja, mengganti sistem *tetesan minyak* dengan *tumpahan air*, agar semua orang kebagian cipratan air atau semua orang terlibat dalam kegiatan. Namun, pergeseran pendekatan penyuluhan pertanian tersebut tidak banyak memberikan perbaikan bagi pembangunan pertanian. Salah satu penyebabnya adalah penerapan sistem pemerintahan pada saat itu yang bersifat terpimpin, semua kegiatan bermuara dari satu *komando* pimpinan tertentu. Penerapan pendekatan sistem *komando* tersebut menyebabkan petani makin menjauhi penyuluh, karena kegiatan penyuluhan dianggap lebih sebagai perintah.

Meskipun telah merdeka sejak 1945 yang berarti telah bebas dari tekanan, kegiatan penyuluhan pertanian di Indonesia sampai tahun 1965 belum memberikan hasil yang lebih baik terhadap pembangunan pertanian. Hal ini akibat sistem komando yang tetap dilakukan dalam kegiatan pembangunan pertanian, bukan atas dasar kesukarelaan petani terlibat dalam kegiatan tersebut. Misalnya, perintah penerapan teknologi baru kepada petani, tanpa petani bisa memilih atau menolak; demikian juga pembentukan kelompok tani yang tidak didasari oleh kebutuhan petani. Pada masa itu, metode penyuluhan pertanian mengalami pergeseran dari prinsip-prinsip semula yang seharusnya didasari oleh upaya meningkatkan kesadaran petani melakukan perbaikan kegiatan pertanian.

3. Masa Orde Baru (1966-1998)

Pada awal pemerintahan orde baru tahun 1966, timbul gagasan untuk mengembalikan sistem penyuluhan pertanian kepada asas-asas semula, antara lain kesukarelaan dan demokratis. Departemen Pertanian dan pihak terkait mewujudkan gagasan tersebut dengan membangun organisasi penyuluhan pertanian yang tumbuh dan mengakar di tingkat desa, serta memprogresifkan pendekatan dan cara penyuluhan pertanian. Keberhasilan pembangunan pertanian di masa orde baru tidak lepas dari keberhasilan kegiatan uji coba *Panca Usahatani Lengkap* di Karawang, Jawa Barat pada tahun 1963-1964. Kegiatan tersebut dilakukan oleh dosen dan mahasiswa tingkat akhir Institut Pertanian Bogor bekerja sama dengan petani setempat pada lahan seluas 104 Ha. Kegiatan yang merupakan *Demonstrasi Massal gerakan Swasembada Bahan Makan* (SSBM) tersebut secara nyata meningkatkan produksi padi dua kali lipat dan terus diperluas pada 11.000 Ha, dan berikutnya 150.000 Ha. Pendekatan yang dilakukan adalah setiap dua mahasiswa menangani satu unit areal sawah seluas 50 Ha dan hidup selama enam bulan bersama keluarga tani untuk membimbing petani menerapkan *Panca Usahatani* tersebut. Pendekatan ini dapat dianggap sebagai kegiatan penyuluhan pertanian.

Pada akhirnya, “Panca Usahatani” dijadikan kebijakan nasional menjadi sistem Bimbingan Massal (BIMAS), yaitu suatu paket masukan (*input*) yang terdiri dari: penyediaan kredit (oleh BRI), pelayanan penyuluhan pertanian secara intensif (oleh PPL dari Dinas Pertanian), sarana produksi yang murah dan mudah diperoleh petani (dikelola oleh penyalur, kios, dan KUD), serta pengolahan dan pemasaran hasil usahatani (oleh KUD, kelompok tani,

maupun swasta perorangan). Sistem BIMAS didasarkan kepada usaha pembinaan petani oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan pendekatan kelompok tani, dengan tujuan akhir petani mampu berdiri sendiri. Penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian mendapat bantuan dari penyuluh sukarela yang berasal dari kalangan petani, misalnya kontak tani. Para kontak tani tersebut telah mendapat pembinaan dengan pendekatan perorangan melalui kegiatan anjagsana, kursus tani, demonstrasi perorangan atau *plot*, dan surat-menyurat. Dengan demikian, pendekatan penyuluhan tidak hanya dilakukan dengan pendekatan massal atau kelompok, tetapi juga pendekatan terhadap perorangan, terutama kepada individu-individu setempat yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat petani.

Sistem BIMAS banyak didukung oleh kegiatan yang bersifat massal, antara lain: penyuluhan pertanian melalui siaran radio, pameran, penerbitan, pertunjukan film maupun kesenian tradisional (wayang, sandiwara, dagelan, dan lain-lain). Pemanfaatan media-media penyuluhan tersebut sejalan dengan perubahan sistem politik dan kemasyarakatan pada saat itu, sehingga Departemen Pertanian melalui Dinas Pertanian dan para penyuluh pertanian mendapatkan kesempatan untuk menyesuaikan pola, cara, ataupun pendekatan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Pada awal tahun 1969 disusun pola pengembangan pertanian dengan cara: memperluas program kepada wanita tani dan pemuda, mengembangkan metode demplot, denfarm, demarea dan demunit, siaran pedesaan, bahan cetakan, dan bahan audio visual, serta ditunjang dengan merekrut pegawai baru, pengadaan peralatan kerja dan transpor, penambahan dan perbaikan Balai Penyuluhan Pertanian, dan pembentukan Balai Informasi Pertanian. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian makin berkembang dan mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun mendapat penerimaan dari masyarakat petani. Penyempurnaan dan pengembangan pendekatan penyuluhan tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pembangunan lima tahun pertama yang dimulai pada tahun 1969 sampai dengan 1974.

Dalam perkembangannya, pelayanan penyuluh dalam bentuk pendidikan bagi keluarga tani ditujukan untuk lebih meningkatkan partisipasi masyarakat. Pembentukan kelompok tani terus dilakukan atas dasar kebutuhan petani, serta menentukan kontak tani yang sehari-harinya menjadi pembina langsung para petani dan penggerak perubahan dalam pembangunan pertanian di desanya. Kerja sama kontak tani bersama kelompok taninya

merupakan mekanisme pembelajaran dalam rangka mendukung pembangunan pertanian. Selanjutnya, mekanisme kerja sama tersebut diperluas di tingkat nasional. Pembentukan kontak tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian, merupakan salah satu bentuk pendekatan dengan memanfaatkan potensi SDM setempat, serta untuk membangkitkan partisipasi masyarakat petani dalam pembangunan pertanian.

Penyempurnaan juga dilakukan terhadap kelembagaan penyuluhan, baik jumlah maupun kualitasnya. Misal: pembangunan Sekolah Pertanian Pembangunan, Balai Latihan Pegawai Pertanian, Balai Informasi Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian, Balai Benih, dan Balai Proteksi Tanaman. Sampai dengan akhir PELITA V tahun 1994 telah dibangun dan disempurnakan sejumlah 1.300 BPP. BPP merupakan lembaga tempat bernaung PPL di tingkat kecamatan. Dengan makin banyak BPP berarti makin dekat jarak petani dengan penyuluh, maka makin intensif penyuluh dalam memberikan bimbingan kepada petani dan membantu penyelesaian masalah petani. Pada tahun 1986, jabatan fungsional penyuluh pertanian mendapat pengakuan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 73/Menpan/1985. SK.Menpan tersebut diharapkan dapat memotivasi penyuluh melakukan perannya secara berkualitas, yang selanjutnya keberhasilan melakukan peran tersebut akan mendukung perkembangan penyuluhan pertanian yang lebih baik. Dengan demikian penyempurnaan penyuluhan pertanian berupa perbaikan kualitas dan kuantitas tenaga penyuluh, kelembagaan, serta program dan pendekatan penyuluhan, selain itu ada dukungan kebijakan pemerintah.

Pada tahun 1984, pemerintah Indonesia menerima penghargaan dari PBB atas keberhasilannya *berswasembada beras*. Keberhasilan ini merupakan pencapaian dari program BIMAS yang berupaya melipatgandakan produksi padi. Pada saat itu, swasembada beras merupakan tujuan nasional, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut maka pendekatan penyuluhan yang dilakukan bersifat sentralistis (*top down*) dengan program pembangunan pertanian yang seragam. Namun, kenyataan di lapang menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan produksi padi yang tidak dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan petani akibat peningkatan harga sarana produksi pertanian dan bahan-bahan lain, telah menimbulkan salah persepsi pada sebagian masyarakat pada saat itu, yaitu mengidentikkan kegiatan penyuluhan sebagai upaya meningkatkan produksi padi saja, dan bukan bertujuan meningkatkan

kesejahteraan. Kenyataan lain, tercapainya swasembada beras nasional telah menjadikan petani sebagai manusia yang tergantung pada program, kegiatan, ataupun anjuran pihak di tingkat atas. Kemandirian dan keswadayaan petani makin pudar akibat pendekatan pembangunan pertanian yang bersifat sentralistik tersebut. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan penyuluhan pertanian semula yang berupaya menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian masyarakat petani.

Tahun 1986-1991 telah terjadi perubahan dalam pengorganisasian penyuluh, peran penyuluh telah berubah dari yang bersifat *polivalen* menjadi *monovalen*. Perubahan menjadi monovalen tersebut sejalan dengan kebutuhan spesifikasi dalam profesi, dengan harapan penyuluh monovalen dapat lebih intensif melakukan kegiatan penyuluhan dalam subsektor tertentu. Penyuluh pertanian yang semula di bawah Dinas Pertanian Pangan selanjutnya menjadi bagian dari Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan, dan Dinas Perkebunan sesuai bidang tugas monovalennya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan penyuluhan tidak bisa dilakukan secara intensif mengingat luasan geografis penyuluhan yang bertambah untuk satu orang penyuluh monovalen, petani yang belum terbiasa dengan sistem penyuluh monovalen, dan perlu beragam inovasi oleh penyuluh sesuai keragaman wilayah. Ditambah lagi, pada waktu itu mulai banyak kegiatan proyek pemerintah yang dibebankan kepada penyuluh, sehingga penyuluh kurang dapat menerapkan konsep penyuluhan sebagai proses pendidikan non-formal secara murni. Koordinasi antar subsektor tidak selalu mulus, bahkan terjadi pengkotak-kotakan secara subsektor. Perubahan sistem kerja penyuluhan pertanian telah mempengaruhi eksistensi diri penyuluh dan tentu juga mempengaruhi perkembangan penyuluhan pertanian akibat penerimaan masyarakat mulai berkurang terhadap kegiatan-kegiatan penyuluhan.

Penerbitan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertanian yaitu SKB nomor 54 tahun 1996 dan nomor 301/Kpts/LP.120/4/1996 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*, memberi harapan para penyuluh. Penyuluh memiliki keleluasaan dalam berperan secara terintegrasi antar subsektor dan dapat menemukan jati dirinya kembali. Namun, penerapan SKB tersebut belum sesuai harapan karena kenyataan di lapangan masih ada kepentingan-kepentingan subsektor yang dominan dibandingkan integrasi semua subsektor. Hal ini terjadi akibat pedoman yang belum jelas tentang hubungan kerja antar lembaga pendukung pembangunan pertanian tersebut. SKB Mendagri dan Mentan yang

diharapkan mampu memperlancar penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan selanjutnya mendukung perkembangan penyuluhan pertanian, ternyata belum berjalan sesuai rencana. Dengan demikian, penyuluhan pertanian pernah mengalami masa kejayaan pada masa awal dan pertengahan orde baru, namun di akhir masa orde baru penyuluhan pertanian makin terpuruk akibat pendekatan penyuluhan yang sentralistis yang tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat serta perubahan kelembagaan penyuluh.

4. Masa Setelah Reformasi atau Otonomi Daerah (1998-sekarang)

Reformasi menandai berakhirnya pemerintahan orde baru pada tahun 1998, yang telah mengubah suasana otokrat dan sentralistis menjadi demokratis, yang dalam prakteknya mengharapkan adanya kebebasan dalam berpikir, berbicara, dan bertindak secara bertanggung jawab. Pada masa orde baru, masyarakat sudah terbiasa dengan suasana penyeragaman yang terpusat. Kebijakan tersebut sesuai kondisi masyarakat saat itu yang masih membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan serta tujuan pemerintah dalam stabilitas nasional. Setelah berbagai bentuk pembangunan dilakukan tentunya telah mempengaruhi kondisi masyarakat yang makin mandiri dan mampu menentukan pilihan. Dengan demikian, kondisi masyarakat tersebut membutuhkan lingkungan yang mengakui kemampuan atau potensi setempat dengan segala keragaman, dan bukan lagi bersifat seragam. Berbagai upaya dilakukan untuk mengakomodasi tuntutan masyarakat yang makin berkembang, terutama mendukung pembangunan pertanian yang sesuai keinginan dan kemampuan masyarakat setempat.

Reformasi juga berpengaruh terhadap penyuluhan pertanian di Indonesia, baik individu penyuluh dengan lembaga penyuluhan, kegiatan penyuluhan, kebijakan pemerintah, serta masyarakat petaninya. Salah satunya adalah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang *Otonomi Daerah*. Dengan undang-undang ini, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus peningkatan kualitas sumber daya manusianya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan daerah (terutama masyarakatnya). Pelaksanaan undang-undang tersebut telah mengubah kebijakan pemerintah tentang pembangunan pertanian termasuk kebijakan dalam penyuluhan pertanian, antara lain pengalihan tanggung jawab penyelenggaraan penyuluhan pertanian dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Keadaan tersebut berdampak pada perubahan kelembagaan penyuluhan pertanian yang menjadi tanggung jawab

pemerintah daerah, termasuk kebijakan dan program-program penyuluhan yang semula bersifat nasional *penyeragaman*, sekarang berubah bersifat *spesifik lokal*. Selain itu, masyarakat petani tidak lagi diharuskan mengikuti program-program pemerintah, petani boleh memutuskan sendiri komoditas yang akan diusahakan. Dengan demikian, setelah masa reformasi dan penerapan otonomi daerah, kegiatan pembangunan pertanian lebih banyak dilakukan atas dasar prakarsa daerah masing-masing. Kondisi ini membutuhkan SDM dengan kualitas yang makin tinggi.

Selain tuntutan reformasi dan otonomi daerah, perkembangan penyuluhan pertanian di akhir abad 20 dan di awal abad 21 ini dipengaruhi oleh semakin berkualitaskannya petani, tuntutan pasar global, kenyataan bahwa peran sektor pertanian bukan lagi andalan, fasilitas dan prasarana berusaha yang makin membaik, kemajuan bidang pertanian yang tidak merata di semua wilayah, dan keragaman lokal (Slamet, 2001b). Dengan demikian, penyuluhan pertanian diharapkan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini dengan memperhatikan ragam wilayah (spesifik lokal), kebutuhan, dan potensi setempat. Faktor-faktor tersebut akan membutuhkan penyuluh pertanian dengan kemampuan tinggi dan beragam. Penyuluh pertanian harus mampu menyediakan berbagai program penyuluhan serta meningkatkan kualitas diri penyuluh pertanian. Jika tidak demikian, maka penyuluh tidak akan mampu menjadi pendamping petani, yang akhirnya petani akan makin jauh dari para penyuluh pertanian. Dengan kata lain, perkembangan penyuluhan pertanian tidak lepas dari upaya perbaikan internal penyuluh baik kemampuan penyuluh dan kelembagaan serta jaringannya, di samping faktor luar yang sangat dominan berpengaruh.

Sejarah penyuluhan pertanian di Indonesia mengalami pasang surut. Berawal dari pengangkatan 5 penasihat pertanian pada tahun 1908 yang tidak memiliki kewenangan pengawasan terhadap petani, kemudian berkembang dan mencapai masa kejayaan pada tahun 1984. Saat itu dicapai swasembada pangan dengan pendekatan keseragaman program “panca usahatani” dan penyuluh mendapat pengakuan petani, lalu penerapan otonomi daerah yang memperhatikan keragaman wilayah sehingga membutuhkan program penyuluhan pertanian bersifat lokal spesifik serta menuntut kemampuan penyuluh pertanian yang makin tinggi. Penyuluhan pertanian menghadapi banyak tantangan, misal yang bersifat internal organisasi penyuluhan, kebijakan-kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang kadang belum selaras dengan kegiatan penyuluhan, serta komitmen dan kemampuan dari individu

penyuluh. Berbagai metode, pendekatan, dan program penyuluhan dilakukan dengan segala penyempurnaannya dalam rangka mencapai tujuan penyuluhan pertanian.

Keberhasilan menghadapi tantangan akan mengukuhkan kembali posisi dan kontribusi penyuluhan dalam pembangunan pertanian. Stabilitas suatu negara antara lain ditentukan oleh ketersediaan pangan bagi penduduknya, berarti sektor pertanian tetap memegang peran penting. Petani sebagai pelaku di garis depan sektor pertanian perlu inovasi secara kontinu yang diadopsi melalui kegiatan penyuluhan, agar mampu berperan dan mau melakukan perbaikan dalam pembangunan pertanian. Dengan demikian, penyuluhan pertanian merupakan komponen yang harus ada dalam pembangunan pertanian suatu negara. Mengingat potensi sektor pertanian di Indonesia dengan sumber daya manusia petani lebih dari 50% jumlah penduduknya, akankah penyuluhan pertanian di Indonesia mengalami kemajuan atau kemunduran? Bagaimana pendekatan penyuluhan yang sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi? Bagaimana upaya terbaik dalam mengembalikan fungsi penyuluhan pertanian yang seharusnya? Silakan Anda mendiskusikan dengan teman-teman kelompok belajar Anda.



LATIHAN

Setelah Anda mempelajari uraian tentang *Sejarah perkembangan penyuluhan pertanian* di atas, cobalah menguji tingkat pemahaman Anda dengan menjawab soal-soal latihan berikut. Usahakan untuk menjawab sendiri lebih dahulu, jika Anda masih kesulitan cobalah ulangi memahami materi di atas; baru selanjutnya Anda mendiskusikan jawaban Anda dengan teman-teman kelompok belajar. Anda harus aktif dalam diskusi agar benar-benar memahami materi yang Anda pelajari.

- 1) Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penyuluhan pertanian di Amerika Serikat, Inggris, dan Thailand. Adakah persamaan ataupun perbedaannya di ketiga negara tersebut?
- 2) Bagaimana awal perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia?
- 3) Jelaskan perbedaan utama perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia pada masa kemerdekaan dan masa orde baru!
- 4) Dalam kondisi Indonesia saat ini, sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penyuluhan pertanian!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penyuluhan pertanian di Amerika Serikat, antara lain: (a) kebutuhan pendidikan pertanian, sehingga ditandatangani *land-grant act* tentang pemberian lahan pertanian kepada *college* untuk memenuhi kebutuhan pendidikan pertanian di lingkungan pendidikan formal; (b) kebutuhan informasi pertanian, sehingga didirikan *Agricultural Experiment Station* yang mengkaji permasalahan pertanian; (c) kebutuhan menyampaikan informasi dan penerapannya, maka didirikan *extension services* atau jasa penyuluhan secara nasional.

Faktor-faktor yang mendasari perkembangan penyuluhan pertanian di Inggris dibedakan dalam tiga masa, yaitu masa sebelum perang, selama perang, dan setelah perang dunia kedua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penyuluhan pertanian di Thailand, antara lain: (a) 70% penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani namun tingkat kesejahteraan masih belum baik; (b) kesadaran pemerintah terhadap potensi pertanian yang dimiliki, maka berupaya untuk meningkatkan efisiensi penyuluhan pertanian, antara lain dengan penyatuan dinas penyuluhan ke dalam satu departemen penyuluhan pertanian; (c) penerapan sistem latihan dan kunjungan (LAKU) sebagai pendekatan penyuluhan yang dianggap berhasil mendorong masyarakat dalam kegiatan pembangunan pertanian.

Persamaan perkembangan penyuluhan pertanian di ketiga negara tersebut adalah perkembangan penyuluhan pertanian didasarkan atas kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan produksi pertanian, dan meningkatkan pendapatan petani yang dibarengi dengan upaya mendorong petani lebih aktif berperan dalam kegiatan usahatani. Perbedaannya: di Thailand, penyuluhan pertanian berkembang dengan campur tangan pemerintah melalui departemen penyuluhan yang merupakan penyatuan dari dinas-dinas penyuluhan; sementara itu di Inggris dan AS, penyuluhan pertanian berkembang dari institusi pendidikan formal, yang memiliki lahan untuk pendidikan pertanian, sarana penyuluhan, serta tenaga profesional yang menunjang.

- 2) Perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia diawali dengan: (a) kebutuhan penjahaj untuk memperkenalkan pengetahuan baru misalnya berbagai jenis tanaman baru; (b) kebutuhan penjahaj untuk

meningkatkan jumlah dan jenis produksi pertanian; dan (c) kebutuhan meningkatkan pertanian rakyat. Untuk tercapainya kebutuhan tersebut, maka berbagai upaya dilakukan pemerintah (pada waktu itu masa penjajahan Belanda), antara lain: mendirikan Kebun Raya di Bogor dan Kebun Tanaman Dagang, mendirikan pusat penyelidikan, sekolah pertanian, dan pengangkatan lima orang penasihat pertanian pada tahun 1908 (yang selanjutnya dianggap sebagai awal dari penyuluhan pertanian). Namun, pemenuhan kebutuhan di atas banyak dilakukan dengan pendekatan *paksaan* menggunakan kekuasaan Pangreh Praja. Jadi, upaya meningkatkan pertanian rakyat tidak didasarkan pada penumbuhan kesadaran rakyat.

- 3) Perbedaan utama perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia pada masa kemerdekaan dan masa orde baru adalah: pada masa kemerdekaan, perkembangan penyuluhan pertanian ditandai dengan pendirian Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD) yang merupakan pusat pendidikan bagi masyarakat, kemudian dikembangkan kegiatan intensifikasi produksi padi, serta pendekatan penyuluhan yang berusaha menggerakkan semua orang. Namun, upaya-upaya tersebut kurang berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani karena sistem kepemimpinan yang terpusat dan satu komando, akibatnya keterlibatan petani dalam pembangunan pertanian tetap belum berubah seperti masa penjajahan, yaitu tidak bersifat kesadaran dan kesukarelaan masyarakat. Pada masa orde baru, penyuluhan pertanian mulai mendapat pengakuan, ditandai dengan berbagai keberhasilan antara lain: penerapan *panca usahatani lengkap* dengan peran penyuluh yang intensif, dan keberhasilan swasembada pangan tahun 1984. Pada masa itu pendekatan yang diterapkan bersifat “sentralistik” yang bersifat seragam. Sementara itu, dalam perkembangannya, masyarakat petani telah mengalami perkembangan dan potensi setempat mulai tumbuh, sehingga pendekatan terpusat tidak memungkinkan lagi. Selain itu, pada masa orde baru, organisasi penyuluh pertanian mengalami beberapa perubahan yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Dengan demikian, penyuluhan pertanian yang pada awal masa orde baru mendapat pengakuan dari masyarakat, namun pada akhir masa orde baru kepercayaan tersebut justru berkurang.
- 4) Dalam kondisi Indonesia saat ini, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penyuluhan pertanian adalah: kualitas masyarakat petani,

keragaman potensi setempat, kualitas penyuluh dan organisasinya, konsekuensi Undang-Undang Otonomi Daerah, kebutuhan pasar global, fasilitas dan sarana berusahatani, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah saat ini masyarakat petani telah berkembang sehingga harus diberi kesempatan berpikir, berbicara, dan bertindak secara bertanggung jawab. Di sisi lain, penerapan otonomi daerah telah dilaksanakan, yaitu petani bebas menanam komoditas sesuai kebutuhan, minat, dan keahliannya. Sebagai konsekuensinya, penyuluh menyesuaikan dengan kondisi tersebut dan harus memiliki kemampuan yang lebih tinggi lagi.



RANGKUMAN

Sejarah penyuluhan pertanian memberikan pengetahuan tentang latar belakang kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Hampir setiap negara memiliki sejarah dan perkembangan penyuluhan pertaniannya masing-masing, dengan perbedaan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Amerika Serikat memiliki sejarah penyuluhan yang berawal dari kebutuhan pendidikan pertanian, kebutuhan menyampaikan informasi dan mendorong penerapan informasi melalui kegiatan jasa penyuluhan. Di Inggris, perkembangan penyuluhan diawali oleh kebutuhan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan metode lebih sistematis, dan makin mendapat pengakuan dari masyarakat karena tekanan perang yang membutuhkan produksi bahan pangan dari dalam negeri. Di Thailand, perkembangan penyuluhan pertanian diawali dari pembentukan satu departemen penyuluhan pertanian di tingkat pusat yang sebelumnya bersifat sektoral. Penerapan sistem latihan dan kunjungan makin meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan penyuluhan pertanian di Thailand.

Perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia dapat dikelompokkan dalam masa sebelum kemerdekaan (tahun 1817-1941), masa kemerdekaan (1945-1966), masa orde baru (1966-1998), dan masa reformasi atau otonomi daerah (1998-sekarang). Pembangunan Kebun Raya di Bogor pada tahun 1917 dengan tujuan mengenalkan jenis-jenis tanaman baru, menandai awal pembangunan pertanian di Indonesia. Pada masa sebelum kemerdekaan tersebut usaha memperbaiki pertanian rakyat diterapkan dengan sistem tanam paksa dan kekuasaan pangreh praja. Pada masa kemerdekaan, pendekatan dalam memperbaiki

pertanian rakyat telah diubah dari ketika jaman penjajahan, tetapi sistem komando tetap dari satu pusat. Hal ini kurang menumbuhkan kesadaran masyarakat. Pada masa orde baru, kegiatan penyuluhan pertanian mulai mendapat pengakuan dari masyarakat petani sejalan dengan keberhasilan swasembada beras nasional. Tetapi pendekatan *sentralistik dan top-down* tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia yang makin memiliki keragaman dan butuh pengakuan.

Pada masa reformasi atau penerapan otonomi daerah, pemerintah daerah mendapat kewenangan untuk mengatur dan mengurus peningkatan kualitas SDM sesuai kemampuan dan kebutuhan daerah. Dengan adanya peluang mengembangkan potensi wilayah, peran penyuluh pertanian makin dibutuhkan untuk mendorong masyarakat petani memanfaatkan peluang yang ada. Penyuluh harus mampu mengidentifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat petani setempat dan mampu menerapkan pendekatan penyuluhan yang sesuai. Dengan demikian kemampuan, kualitas penyuluh perlu pula ditingkatkan untuk dapat menghadapi perubahan-perubahan pada masa reformasi dan otonomi daerah.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Penyuluhan pertanian di Inggris dikembangkan oleh
 - A. dinas-dinas penyuluhan
 - B. Departemen Pertanian
 - C. universitas
 - D. Balai Penelitian Pertanian

- 2) *Land Grant Act* merupakan perjanjian tentang sumbangan pemerintah AS berupa lahan pertanian yang akan digunakan sebagai
 - A. penyuluhan pertanian
 - B. pendidikan pertanian
 - C. penelitian pertanian
 - D. bangunan universitas pertanian

- 3) Kegiatan penyuluhan pertanian menggunakan informasi antara lain berupa hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh melalui kegiatan
 - A. lembaga penelitian
 - B. jasa penyuluhan

- C. identifikasi permasalahan pertanian
 - D. sekolah pertanian
- 4) Awal perkembangan penyuluhan pertanian di Thailand yang mulai membaik adalah ketika dilakukan efisiensi dalam pembangunan pertanian antara lain dengan cara
- A. menyatukan kebijakan dan program pertanian dengan sistem latihan dan kunjungan (LAKU)
 - B. menyatukan kelompok-kelompok tani, wanita tani, dan pemuda tani ke dalam satu organisasi petani
 - C. mengembangkan dinas-dinas penyuluhan pertanian pada setiap departemen subsektor pertanian
 - D. menyatukan dinas-dinas penyuluhan pertanian di bawah satu departemen penyuluhan pertanian
- 5) Titik awal dari usaha pembangunan pertanian di Indonesia ditandai oleh
- A. pendirian Kebun Raya di Bogor pada tahun 1817
 - B. pendirian Sekolah Pertanian pada tahun 1877
 - C. pembentukan Departemen Pertanian pada tahun 1905
 - D. pengangkatan lima penasihat pertanian pada tahun 1908
- 6) Pada masa kemerdekaan (1945-1966) hasil dari kegiatan penyuluhan pertanian tidak menunjukkan peningkatan yang memuaskan, hal ini akibat dari
- A. penerapan kembali sistem tanam paksa
 - B. pendekatan sistem perintah dari satu komando
 - C. kesadaran petani untuk memperbaiki diri masih rendah
 - D. pendekatan *tumpahan air* dalam kegiatan penyuluhan
- 7) Kegiatan penyuluhan pertanian menunjukkan hasil positif di awal masa orde baru. Pendekatan penyuluhan yang dilakukan saat itu adalah
- A. membangun organisasi penyuluhan pertanian di tingkat desa
 - B. memperluas lahan uji coba dari 105 Ha menjadi 11.000 ha
 - C. bimbingan intensif mahasiswa terhadap keluarga petani tentang “Panca Usahatani Lengkap”
 - D. penerapan kegiatan yang bersifat perorangan, terutama kepada pihak-pihak yang berpengaruh
- 8) Salah satu tujuan penyuluhan pertanian adalah terciptanya proses belajar di antara petani secara berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dikembangkan usaha antara lain membentuk

- A. kelompok tani
 - B. kontak tani
 - C. penyuluhan pertanian lapangan
 - D. bimbingan massal
- 9) Tujuan dari perubahan pengorganisasian penyuluhan dari *polivalen* menjadi *monovalen*, antara lain adalah
- A. mengintensifkan kegiatan penyuluhan subsektor
 - B. meningkatkan jati diri penyuluh pertanian
 - C. mengakomodasi keragaman wilayah dan inovasi penyuluh
 - D. memperluas areal yang mendapat kegiatan penyuluhan
- 10) Diterbitkannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah akan memberi konsekuensi pada bidang penyuluhan. Hal utama yang harus dilakukan penyuluh adalah
- A. meningkatkan kualitas tenaga penyuluh pertanian
 - B. menambah jenis-jenis kegiatan dan ragam penyuluhan
 - C. mengidentifikasi keragaman wilayah
 - D. meningkatkan jaringan kerja sama

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Pengertian Penyuluhan Pertanian**

❖ari uraian sejarah perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia, AS, Inggris, dan Thailand, Anda dapat menarik garis besar bahwa penyuluhan dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memecahkan masalah yang dihadapi petani, upaya meningkatkan produksi pertanian, dan memperbaiki usahatani. Dengan demikian, penyuluhan diawali dengan proses menyampaikan informasi kepada sasaran yang selanjutnya dilakukan proses untuk mendorong sasaran agar mau menerapkan informasi tersebut yang sesuai dengan permasalahannya. Dengan memperhatikan kondisi petani, maka penyuluh berupaya mengemas informasi. Berbagai cara, metode, dan pendekatan dilakukan penyuluh agar informasi dapat diterima petani sesuai dengan kemampuannya. Penyuluh memberikan bimbingan dan pelayanan kepada petani agar mau dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan tersebut atas dasar kesadaran diri sendiri dan mampu mengambil keputusan terbaik terhadap usahatannya. Dengan kata lain, penyuluhan pertanian bertujuan menumbuhkan kesadaran petani melakukan perubahan perilaku agar memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan yang lebih baik, sehingga dapat mengambil keputusan bagi usahatannya sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya yang lebih baik.

Setelah memahami sejarah perkembangan penyuluhan pertanian di atas, terlihat bahwa berlangsungnya kegiatan penyuluhan ditunjang oleh komponen organisasi penyuluh dan jaringan yang dimanfaatkan, pengembangan program, media yang digunakan, pendekatan serta metode yang diterapkan. Pada akhir kegiatan penyuluhan selalu dilakukan upaya mengetahui tingkat perubahan sasaran. Kegiatan penyuluhan melibatkan komponen-komponen antara lain: petani dan penyuluh, kegiatan atau proses interaksi antara petani dengan penyuluh, materi atau informasi yang disampaikan, dan sesuatu yang akan dicapai atau masalah yang dihadapi petani untuk diselesaikan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, apa sebenarnya yang dimaksud dengan penyuluhan pertanian? Apakah komponen-komponen tersebut harus selalu ada dalam kegiatan penyuluhan? Cobalah mendiskusikan lebih dahulu dengan teman belajar Anda. Sebelum membahas komponen-komponen tersebut secara detil, ada baiknya Anda pahami dulu pengertian “penyuluhan” di bawah ini, sehingga Anda akan

memiliki dasar mengapa dalam penyuluhan perlu ada komponen-komponen tersebut.

A. BEBERAPA ISTILAH “PENYULUHAN”

Akhir-akhir ini, kita sering mendengar masyarakat menggunakan istilah *penyuluhan* hampir di segala bidang, tidak hanya di bidang pertanian. Masyarakat memiliki pengertian dan pemahaman yang beragam terhadap istilah “penyuluhan”. Hal ini tergantung di bidang mana masyarakat tersebut berkiprah. Selain itu, ketidakseragaman pengertian penyuluhan dapat terjadi karena kekurangpahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip dan hal-hal yang harus dilaksanakan dalam penyuluhan, akibatnya masyarakat menggunakan dan memberikan tanggapan serta penilaian yang berbeda. Dampak lebih lanjut dari kekurangpahaman tersebut adalah dikhawatirkan akan adanya kebijakan ataupun kegiatan penyuluhan yang tidak tepat terhadap permasalahan penyuluhan pertanian khususnya dan pembangunan pertanian pada umumnya. Oleh karena itu, sebelum mempelajari materi modul ini lebih jauh, sebaiknya Anda pahami dulu pengertian “penyuluhan”, sehingga Anda memiliki pengertian yang sama terhadap istilah “penyuluhan”. Sebaiknya pelajari dulu tentang “istilah-istilah” penyuluhan yang digunakan oleh berbagai pihak. Istilah tersebut ada kemungkinan memiliki tujuan sama. Beberapa istilah yang memiliki pengertian hampir sama dengan *penyuluhan* adalah *perkembangan* (Malaysia), *extension* (Inggris), *voorlichting* (Belanda), *aufklarung* dan *erziehung* (Jerman), *forderung* (Austria), *vulgarisation* (Perancis), *capasitacion* (Spanyol).

Di Inggris, kegiatan penyuluhan menggunakan istilah *university extension* atau *extension of the university*. Hal ini karena kegiatan penyuluhan lahir, dikembangkan, dan dikelola oleh universitas. Menurut van den Ban dan Hawkins (1999) James Stuart dari Trinity College, di Cambridge, Inggris, dianggap sebagai bapak penyuluhan pertama, karena dedikasinya di bidang penyuluhan pertanian. Pada tahun 1867-1868 James Stuart untuk pertama kalinya memberikan ceramah kepada perkumpulan wanita dan perkumpulan pekerja pria di Inggris Utara. Pada tahun 1871 Stuart mengusulkan pada Universitas Cambridge agar penyuluhan dijadikan mata kuliah. Selanjutnya pada tahun 1873 Universitas Cambridge menerapkan sistem penyuluhan, lalu diikuti oleh Universitas London pada tahun 1876 dan Universitas Oxford pada tahun 1878. Menjelang tahun 1880

kegiatan ini telah merupakan gerakan pendidikan dalam perguruan tinggi yang melebarkan sayapnya ke luar kampus. Dengan demikian, penyuluhan merupakan kegiatan pendidikan di luar pendidikan formal di kampus, yang ditujukan bagi orang-orang dewasa.

Sementara itu, seperti uraian pada Kegiatan Belajar 1 sebelumnya, bahwa penyuluhan pertanian di Amerika juga berkembang dari universitas yang sasaran pengajarannya tidak lagi hanya terbatas di lingkungan kampus tetapi diperluas hingga semua pihak yang hidup di lingkungan manapun. Pada awal abad 20, istilah penyuluhan pertanian mulai digunakan secara umum. Pengertian istilah penyuluhan tersebut merupakan bentuk “pendidikan untuk orang dewasa” yang menempatkan pengajar sebagai staf universitas. Kegiatan pendidikan tersebut dilakukan oleh akademi pertanian selama bertahun-tahun dengan mempekerjakan penyuluh daerah di setiap negara bagian. Perkembangan selanjutnya, akibat penurunan jumlah petani, maka penyuluh memberikan pelayanan kepada semua warga tentang informasi yang tersedia dari berbagai sumber di universitas. Dengan demikian, penyuluhan di Amerika merupakan pendidikan orang dewasa yang berawal di bidang pertanian (*agricultural extension*) selanjutnya berkembang di bidang lain (*extension education*).

Di Belanda digunakan istilah *voorlichting* yang berarti memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya. Istilah ini juga diterapkan pada negara-negara yang menjadi jajahan Belanda saat itu, termasuk Indonesia. Malaysia menggunakan istilah *perkembangan* yang merupakan pengaruh dari bahasa Inggris. Istilah *aufklarung* dalam Bahasa Jerman berarti pencerahan yang digunakan di bidang kesehatan, sedangkan *erziehung* dipakai dalam bidang pertanian yang memiliki pengertian *pendidikan*, yang menekankan pada proses mengajar seseorang sehingga dapat memecahkan sendiri masalahnya. Pengertian ini sama dengan pengertian “pendidikan” yang digunakan di Amerika.

Beberapa istilah lain yang mempunyai pengertian hampir sama adalah *forderung* (Austria) yang berarti menggiring seseorang ke arah yang diinginkan. Pengertian ini sama dengan yang digunakan di Korea yaitu bimbingan pedesaan. Istilah *vulgarisation* (Perancis) menekankan pentingnya menyederhanakan pesan bagi orang awam. *Capasitacion* (Spanyol) menunjukkan adanya keinginan untuk meningkatkan kemampuan manusia yang dapat diartikan dengan pelatihan. Istilah-istilah tersebut memberikan pengertian sama yaitu sebagai upaya memberi pengetahuan

kepada sasaran sehingga dari tidak tahu menjadi tahu, serta upaya meningkatkan kemampuan masyarakat melalui suatu proses pelatihan atau belajar.

Dengan demikian, istilah “penyuluhan” mengandung arti kegiatan pendidikan terhadap sasaran, yaitu petani yang umumnya orang-orang dewasa, yang dilakukan di luar pendidikan formal atau disebut pendidikan non-formal, sehingga sasaran memiliki kemampuan lebih dan dapat mengambil keputusan untuk mencapai keinginannya. Dalam penyuluhan ada materi atau informasi yang disampaikan kepada petani dengan pendekatan, cara, atau metode tertentu sehingga sesuai dengan kondisi petani. Namun, dalam perkembangannya di beberapa negara yang menggunakan istilah *agricultural extension*, muncul pengertian penyuluhan yang telah kehilangan “makna pendidikan”. Mereka memberikan pengertian bahwa penyuluhan adalah kegiatan untuk menjamin peningkatan produksi pertanian, yang merupakan tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian. Tujuan tersebut dicapai melalui cara merangsang petani untuk memanfaatkan teknologi produksi modern dan ilmiah yang dikembangkan melalui penelitian. Sesungguhnya, prinsip utama penyuluhan adalah “pendidikan”, sehingga prinsip-prinsip pendidikan yang mengutamakan proses perkembangan pada diri sasaran harus diterapkan serta bersifat berkelanjutan, ada proses timbal balik, dan bukan sekedar menyampaikan (*transfer*) teknologi yang hanya untuk kebutuhan sesaat.

B. PENGERTIAN-PENGERTIAN PENYULUHAN

Berdasarkan istilah-istilah di atas, van den Ban dan Hawkins (1999) menyimpulkan bahwa ada kesamaan persepsi terhadap pengertian istilah “penyuluhan”, yaitu sebagai proses yang ada keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan bertitik tolak pada kepentingan sasaran yaitu petani. Penyuluhan sebagai proses membantu petani dalam mengambil keputusan dari berbagai alternatif pemecahan masalah melalui proses belajar atau proses timbal balik antara penyuluh dan sasaran.

Selanjutnya, Wiriaatmadja (1973) memberikan pengertian penyuluhan pertanian sebagai suatu sistem pendidikan di luar sekolah untuk keluarga-

keluarga petani di pedesaan. Mereka belajar sambil berbuat untuk menjadi mau, tahu, dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya secara baik, menguntungkan, dan memuaskan. Jadi penyuluhan pertanian itu adalah suatu bentuk pendidikan yang cara, bahan, dan sasarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan, dan kepentingan, ditinjau dari sasaran, waktu maupun tempat. Penyuluhan sering disebut suatu bentuk pendidikan pembangunan karena sifatnya yang selektif, dalam arti memilih bahan dan metode pendidikannya langsung dan menunjang pelaksanaan pembangunan yang dikehendaki.

Menurut Soemodiwirjo *dalam* Departemen Pertanian (2001) penyuluhan pertanian merupakan usaha-usaha untuk memajukan ekonomi dan keadaan sosial rakyat, dan harus diperhatikan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan. Alwi *dalam* Departemen Pertanian (2001) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu usaha untuk memberi pengajaran, pendidikan, dan bimbingan pada petani untuk mempertinggi kecerdasan mereka umumnya, pengetahuan teknik khususnya, membangkitkan kerja sama serta giat menolong diri sendiri sehingga dapat menghasilkan cukup untuk memenuhi kehidupan yang layak atau sejahtera. Sementara itu, Padmanegara *dalam* Departemen Pertanian (1978) mengartikan penyuluhan pertanian sebagai sistem pendidikan di luar sekolah (*non-formal*) untuk para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) agar mereka mampu, sanggup, dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya. Jadi, tujuan akhir atau tujuan jangka panjang kegiatan penyuluhan adalah tercapainya kesejahteraan sasaran penyuluhan, yaitu petani.

Berikut ini beberapa pengertian penyuluhan pertanian menurut pakar penyuluhan pertanian dari luar negeri yang dikutip dari Departemen Pertanian (2001). Kegiatan penyuluhan merupakan sistem pendidikan di luar sekolah tempat orang-orang dewasa dan pemuda belajar sambil berpraktek (Kelsey, 1962). Pendidikan penyuluhan merupakan ilmu terapan yang mengandung isi atau materi yang berasal dari hasil penelitian, pengalaman di lapang yang terakumulasi, serta prinsip-prinsip yang disintesis dari ilmu-ilmu perilaku (*behavioural sciences*) dengan menggunakan suatu teknologi yang bermanfaat. Hal ini menjadi suatu filosofi, prinsip-prinsip, materi, dan metode-metode dengan fokus masalah-masalah pendidikan luar sekolah bagi orang dewasa dan pemuda (Leagans, 1961). Penyuluhan pertanian berintikan pada pendidikan orang dewasa yang bertujuan memberi petunjuk dan

mempengaruhi petani agar mengadopsi hal-hal yang paling baik dalam bertani. Pendidikan ini akan mengubah mental petani agar mampu menyatukan ide-ide dan metode-metode baru serta mengambil inisiatif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktek-praktek dalam berusahatani (Cruz, 1959). Jadi, ketiga pakar tersebut lebih menekankan bahwa penyuluhan pertanian sebagai proses pendidikan non-formal, khususnya dalam menghadapi permasalahan petani.

Pengertian secara lebih rinci disampaikan oleh Laidlaw *dalam* Departemen Pertanian (2001), bahwa penyuluhan pertanian berarti memberikan pendidikan kepada orang-orang yang memang tidak memiliki akses langsung dengan institusi pendidikan. Jika pendidikan tidak diberikan kepada mereka, maka mereka akan tetap tidak memiliki pendidikan, pelatihan ataupun informasi yang diperlukan untuk meningkatkan kehidupannya. Penyuluhan adalah proses difusi yaitu informasi diberikan oleh sumber utama kepada sejumlah besar orang yang akan memperoleh manfaat darinya. Lebih lanjut, penyuluhan merupakan sistem pendidikan yang terorganisasi dalam rangka membantu orang lain agar orang tersebut dapat membantu diri sendiri *helping people to help themselves*. Pengetahuan sebagai isi dari penyuluhan diperoleh melalui pusat-pusat penelitian, laboratorium dan berbagai institusi pendidikan, perpustakaan, dokumen-dokumen dan laporan-laporan negara. Melalui kegiatan penyuluhan, selanjutnya pengetahuan atau informasi tersebut diproses atau dikemas sehingga tersedia bagi petani dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Proses penyuluhan tersebut terjadi secara dua arah dan ada aliran umpan balik yang berkelanjutan antara penyuluh dan sasaran. Uraian ini menjelaskan bahwa penyuluhan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan, tetapi proses yang berlanjut sampai sasaran mengetahui pengetahuan tersebut dan mampu memutuskan untuk mau memanfaatkannya sesuai permasalahan yang dihadapi.

Menurut Departemen Pertanian (2001), penyuluhan pertanian adalah upaya pemberdayaan petani beserta keluarganya, masyarakat pertanian dan pelaku agribisnis lainnya yang dilakukan terutama melalui kegiatan pendidikan (luar sekolah) di bidang pertanian, agar mereka dinamis dan berkemampuan untuk memperbaiki kehidupannya dengan kekuatan sendiri sehingga mampu mewujudkan masyarakat agribisnis yang sejahtera. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian adalah upaya untuk membantu mereka dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Kegiatan

utama penyuluhan pertanian meliputi: (1) memfasilitasi proses pembelajaran petani dan keluarganya, masyarakat pertanian dan pelaku agribisnis lainnya, (2) memberikan rekomendasi dan mengikhtiarkan akses petani ke sumber-sumber informasi dan sumber daya yang akan membantu mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi, (3) membantu menciptakan iklim usaha yang menguntungkan, dan (4) mengembangkan organisasi petani menjadi organisasi sosial ekonomi yang tangguh. Dengan demikian, penyuluhan pertanian berupaya melakukan proses belajar agar petani dapat: bertani lebih baik, berusaha lebih menguntungkan, berorganisasi lebih baik, bermasyarakat lebih baik, berlingkungan yang lebih baik, dan hidup lebih sejahtera. Pengertian penyuluhan di sini sudah melibatkan unsur agribisnis, sesuai dengan tuntutan kondisi saat ini.

Dari beberapa pengertian di atas, terdapat banyak kesamaan dalam mengartikan penyuluhan pertanian, meskipun ada beberapa perbedaan. Inti sari beberapa pengertian penyuluhan pertanian tersebut adalah sebagai suatu proses pendidikan di luar sekolah, melalui proses pengalaman belajar *learning experience* dengan aliran umpan balik secara berkelanjutan, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani, sampai ada perubahan pada diri petani yaitu mampu bertani lebih baik, berusaha lebih baik, hidup sejahtera secara berkelanjutan. Jadi, pengertian penyuluhan pertanian adalah proses pendidikan non-formal bagi orang dewasa yaitu petani sehingga terjadi perubahan perilaku petani yang meliputi pengetahuan, kemampuan dan kemauan petani yang lebih baik agar mempunyai kesejahteraan hidup secara berkelanjutan.

C. KONSEP UTAMA PENGERTIAN PENYULUHAN

Apabila dicermati, maka pengertian penyuluhan pertanian di atas mengandung beberapa konsep utama, yaitu: proses pendidikan dengan sistem pendidikan non-formal bagi orang dewasa, proses perubahan kemampuan petani, dan proses memberdayakan petani. Jadi, penyuluhan bukan hanya proses menyampaikan informasi saja. Penyebutan konsep-konsep tersebut dalam penyuluhan pertanian tergantung pada sudut pandang yang digunakan pemakai dalam meninjau pengertian penyuluhan, misal bisa menggunakan sudut pandang proses pendidikan, sudut pandang sasaran pendidikan orang dewasa, sudut pandang proses perubahan, atau sudut pandang proses meningkatkan daya dari sasaran. Yang penting, semua konsep tersebut ada

dan dilakukan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Berikut ini uraian masing-masing konsep tersebut.

1. Penyuluhan Sebagai Proses Pendidikan

Pendidikan adalah usaha atau proses mengadakan perubahan perilaku manusia secara teratur sejak lahir sampai mati, melalui cara-cara tertentu (misal: belajar) ke arah yang diharapkan. (cobalah membedakan pengertian *pendidikan* dengan pengertian *belajar*. *Belajar* memiliki pengertian usaha aktif seseorang untuk mengubah perilakunya sendiri. Orang yang belajar melakukan interaksi dengan subjek atau materi yang dipelajari). Seseorang yang mendapat pendidikan akan mengalami perubahan perilaku yang didasarkan pada ilmu-ilmu dan pengalaman yang telah mendapat pengakuan dari masyarakat. Perubahan tersebut meliputi perubahan tentang hal-hal yang diketahui (pengetahuan) misalnya pengetahuan tentang jenis-jenis varietas padi, jenis dan dosis pupuk; perubahan tentang hal-hal yang dapat dikerjakan (keterampilan), misalnya keterampilan menggunakan traktor, keterampilan berpikir atau merencanakan tumpangsari; dan perubahan tentang hal-hal yang dapat dirasakan (sikap) misalnya mempunyai pandangan baru, berpikir positif dari negatif, keinginan terus belajar, serta kemauan memperbaiki diri.

Penyuluhan pertanian dilakukan agar petani memiliki kemampuan baru untuk menyelesaikan permasalahannya, artinya penyuluh berusaha melakukan perubahan terhadap sasaran yaitu petani. Petani yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mampu menjadi mampu, dan dari tidak mau menjadi petani yang mau melakukan perbaikan diri, serta mau mengambil keputusan dari berbagai alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian penyuluhan adalah kegiatan pendidikan bagi petani yang disesuaikan dengan kondisi petani. Penyuluhan adalah proses mengubah perilaku petani menjadi lebih baik agar mampu memecahkan tantangan yang dihadapi serta meningkatkan kualitas hidupnya. Sasaran pendidikan dalam penyuluhan pertanian adalah para petani, orang dewasa yang telah memiliki kemampuan tertentu dengan sejumlah pengalamannya, sehingga penyuluhan merupakan pendidikan khusus bagi orang dewasa yang harus sesuai dengan karakteristik orang dewasa tersebut. Penyuluhan harus menerapkan filsafat dan prinsip-prinsip pendidikan khususnya pendidikan untuk orang dewasa, serta memahami karakteristik orang dewasa dengan segala kondisi dan kebutuhannya.

Agar proses pendidikan dalam penyuluhan terhadap petani dan keluarganya berjalan baik maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah: (1) sehari-hari petani memiliki kesibukan dan kegiatan dalam rangka mencari nafkah, terutama di pedesaan; (2) petani mempunyai pikiran, pandangan, keinginan, dan kebiasaan yang dipengaruhi lingkungan pedesaan (spiritual, material, dan fisik); (3) perubahan apapun akan mempengaruhi penghidupan dan kehidupan petani. Sehingga, agar terwujud proses pendidikan bagi petani, maka perlu kegiatan-kegiatan untuk memprogresifkan struktur pedesaan dan untuk mendinamiskan masyarakat pedesaan secara keseluruhan (Padmanagara, 1979). Sesuai dengan keadaan, kedudukan, kesibukan, dan sifat sasaran pendidikan yaitu petani beserta keluarganya tersebut maka diperlukan sistem pendidikan tersendiri yang lengkap didasari dengan filsafat, prinsip, tujuan, pendekatan, metode, dan teknik tertentu, serta diselenggarakan oleh organisasi dengan tenaga yang khusus pula. Sistem pendidikan yang sesuai dengan karakteristik tersebut dinamakan “penyuluhan pertanian”.

Kegiatan penyuluhan adalah proses pendidikan non-formal jika dilihat dari sistem yang diterapkan. Program atau isinya disesuaikan dengan “kebutuhan” sasaran. dan caranya sesuai dengan “keadaan” sasaran. Penyuluhan pertanian disebut pendidikan orang dewasa jika dilihat dari sasaran didik yaitu petani yang umumnya orang dewasa dengan segala karakteristiknya. Berdasarkan tempat atau lingkungannya terdapat pendidikan dalam keluarga atau disebut pendidikan *in-formal*; pendidikan di sekolah yang berjenjang atau disebut pendidikan *formal*. Pendidikan yang dilakukan di luar keduanya, bukan di dalam keluarga dan bukan di sekolah, tidak berjenjang dan sesuai kebutuhan atau permasalahan yang sedang dihadapi sasaran didik, disebut pendidikan *non-formal*. Agar lebih jelas pemahaman Anda tentang sistem pendidikan formal dan non-formal, Tabel 1.1 menyajikan perbedaan antara pendidikan formal dan non-formal.

Tabel 1.1.
Perbedaan antara Pendidikan Formal dan Pendidikan Non-Formal

No	KOMPONEN	PENDIDIKAN FORMAL	PENDIDIKAN NON-FORMAL
1.	Kurikulum	Baku, telah ditetapkan sesuai kompetensi yang akan dihasilkan	Fleksibel, tergantung kebutuhan sasaran sesuai permasalahan yang akan diselesaikan
2.	Tujuan Pendidikan	Perubahan berjenjang yang bersifat baku	Perubahan yang diharapkan spesifik untuk kelompok sasaran tertentu, berdasar kondisi sasaran
3	Jangka Waktu	Relatif berjangka waktu panjang	Relatif lebih pendek, tergantung kebutuhan sasaran
4.	Materi	Relatif baku sesuai kurikulum yang telah ditetapkan	Tergantung kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi sasaran
5.	Tempat Kegiatan Pendidikan	Pada umumnya di dalam kelas, secara terstruktur	Sesuai kebutuhan materi dan kesepakatan, bisa di kelas, di lapang, atau di tempat percobaan
6.	Waktu Pelaksanaan	Jadwal sudah terstruktur sehingga waktu pelaksanaan tertentu, misal semester atau tahun akademik	Tergantung kebutuhan sasaran dan kesepakatan antara peserta dan pengajar
7.	Karakteristik Sasaran	Relatif <i>homogen</i> , baik umur maupun kemampuan dan pengalaman, menurut kualifikasi tertentu	Relatif <i>heterogen</i> dari segi umur, latar belakang sosial budaya, pendidikan, orang dewasa dengan berbagai pengalamannya
8.	Karakteristik Pengajar	Memiliki kualifikasi persyaratan formal (misal sarjana, master).	Memiliki kemampuan sesuai materi yang dibutuhkan sasaran didik (misal: seseorang yang berpengalaman dalam bidang tertentu)
9.	Metode yang Digunakan	Lebih formal atau baku; misal: kuliah, pengalaman terstruktur	Lebih beragam tergantung kawasan perilaku yang akan diubah, misal: metode demonstrasi, karyawisata, <i>brainstorming</i> , dan lain-lain
10.	Interaksi Sasaran dengan Pengajar	Cenderung bersifat formal, komunikasi satu arah lebih dominan, transmisi <i>vertikal</i> dari pengajar ke sasaran didik	Cenderung kurang formal, komunikasi dua arah lebih dominan, transmisi <i>lateral</i> , timbal balik
11.	Legalitas hasil belajar	Sasaran memperoleh ijazah atau sertifikat dan gelar	Sasaran tidak mendapat gelar, tetapi memilih kemampuan menyelesaikan permasalahan saat itu

No	KOMPONEN	PENDIDIKAN FORMAL	PENDIDIKAN NON-FORMAL
12.	Manfaat	Pendidikan untuk bekal masa mendatang, mempersiapkan sasaran didik agar dapat menghadapi masalah di masa depan, pendidikan untuk kebutuhan yang akan datang	Pendidikan non-formal untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, untuk kebutuhan saat ini, untuk melengkapi pendidikan formal agar sasaran didik dapat berperan saat terjun di masyarakat

2. Penyuluhan Sebagai Upaya Perubahan

Kita tentu percaya bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal dan tidak ada yang statis, semua makhluk di dunia mengalami perubahan. Namun, ada perubahan yang sifatnya alami, yang umumnya berjalan lambat, kurang membutuhkan sumber daya, tetapi hasil dari perubahan tersebut belum tentu sesuai keinginan dan mungkin tertinggal dari yang lain. Selain itu, ada pula perubahan yang sifatnya buatan atau disengaja, yaitu dilakukan campur tangan manusia dengan menggunakan sumber daya lebih banyak, agar perubahan berjalan lebih cepat. Perubahan yang disengaja bertujuan agar terjadi kondisi sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan perubahan lingkungannya, sehingga tidak tertinggal dengan perubahan bidang lain yang ada di sekitarnya. Perubahan adalah suatu keadaan dari yang sebelumnya menjadi keadaan yang diinginkan, dari yang kurang menjadi lebih, dari yang sedikit menjadi banyak, dari tidak mampu menjadi mampu, ataupun dari perilaku sekarang menjadi perilaku yang diinginkan.

Pertanyaannya, mengapa harus berubah? Untuk apa berubah? Untuk dapat menjawab pertanyaan itu, coba perhatikan sekitar Anda. Pada tahun 1970-an sampai dengan 1980-an Indonesia hanya memiliki satu stasiun televisi, tapi saat ini ada lebih dari 10 stasiun televisi nasional. Pesatnya perkembangan media telah mendorong kecepatan perubahan informasi, keragaman jenis dan volume informasi, kemudahan akses informasi, yang berdampak pada kecepatan perubahan kehidupan menyesuaikan dengan perubahan informasi tersebut (tentunya dipilih informasi yang paling sesuai dengan norma yang ada). Seseorang yang kurang mengakses informasi dengan sendirinya tidak akan mampu mengikuti perubahan sekitarnya, dan makin lama akan tersisih karena tidak mampu menyesuaikan maupun bersaing dengan yang lain. Demikian juga dengan petani, diharapkan selalu mengikuti dan memiliki akses terhadap setiap perubahan di sekitarnya termasuk mampu menyesuaikan dengan perubahan tersebut agar mampu berperan dan bersaing di bidang pertanian. Dengan kata lain, perubahan

terhadap petani perlu dilakukan agar mampu berperan dalam pembangunan yang dinamis khususnya pertanian yang sangat dipengaruhi oleh perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi sekitarnya. Dengan demikian, petani diharapkan akan selalu memiliki perilaku dengan kemampuan lebih baik dalam berusahatani sehingga mampu memperbaiki kesejahteraan hidupnya secara berkelanjutan.

Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan yang berupaya meningkatkan kemampuan petani dengan pendekatan tertentu, agar petani mampu mengambil keputusan yang tepat terkait dengan penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Kenyataannya, tidak selalu setiap petani menyadari atau merasa akan kebutuhan untuk berubah termasuk kebutuhan untuk menambah ilmu pengetahuan. Jika demikian, maka penyuluh pertanian berperan menumbuhkan kesadaran dan rasa membutuhkan petani terhadap perubahan dan penambahan ilmu pengetahuan, menumbuhkan “kesadaran petani” untuk berubah dengan perilaku yang lebih baik sehingga mampu berpacu secara mandiri dengan perubahan sekitar. Menumbuhkan kesadaran dan kebutuhan tersebut bukan bersifat paksaan, tetapi bersifat *intrinsik* dalam diri petani. Dengan kata lain, penyuluhan pertanian berupaya melakukan “perubahan” perilaku petani, dari yang kurang tahu menjadi lebih tahu, dari kurang mampu menjadi mampu, dan dari tidak mau menjadi mau melakukan perbaikan kualitas hidupnya. Kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan dengan memiliki tujuan, disesuaikan dengan kondisi petani dan wilayah setempat, sehingga perubahan yang diinginkan bisa tercapai sesuai yang dikehendaki dan sifatnya berkelanjutan. Penyuluhan pertanian tidak lain merupakan kegiatan perubahan yang dipercepat dengan cara sengaja dan terencana, terhadap perilaku petani agar menjadi lebih baik.

Agar perubahan terencana tersebut tercapai dengan baik, beberapa faktor perlu diperhatikan dalam penyuluhan pertanian, yaitu adanya kegiatan perencanaan, pelaksanaan sesuai rencana, dan kegiatan evaluasi untuk mengetahui apakah pencapaian hasil sesuai rencana dan upaya perbaikan yang harus dilakukan. Selain itu, agar terjadi kegiatan perubahan secara cepat, perlu adanya tenaga khusus, yang disebut “agen pemercepat” atau “agen perubahan” atau “agen pembaharu”. Hal ini perlu dukungan petugas penyuluhan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan serta sikap yang sesuai; dan didukung dengan kelembagaan beserta jaringannya serta sarana dan prasarananya. Dengan demikian penyuluhan pertanian merupakan upaya perubahan yang terencana yang menggunakan pendekatan

tertentu, dengan tujuan agar petani memiliki perilaku, kemampuan dan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan perubahan zaman dan lingkungannya.

3. Penyuluhan Sebagai Pemberdayaan

Saat ini, mungkin kita lebih sering mendengar istilah *pemberdayaan* dibanding istilah “penyuluhan”, misalnya pemberdayaan masyarakat petani, pemberdayaan masyarakat sekitar hutan, pemberdayaan nelayan, pemberdayaan masyarakat korban gempa, dan lain-lain. Apa sebenarnya arti kata pemberdayaan tersebut? Pemberdayaan berasal dari kata *daya*, mendapat imbuhan *ber* menjadi berdaya, dan mendapat imbuhan *pe* dan *an* sehingga menjadi *pemberdayaan*. Pemberdayaan (*empowerment*) diartikan sebagai proses yang mendorong seseorang atau kelompok agar memiliki daya atau kekuatan untuk menggunakan kemampuannya dalam hidupnya, dalam masyarakat, dengan cara bereaksi atau bertindak terhadap segala masalah penting yang dihadapinya. Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada sasaran sampai terjadi perubahan, yaitu dari seseorang yang tidak atau kurang memiliki daya hingga memiliki daya atau kemampuan atau kesanggupan. Jika demikian apa beda pemberdayaan dengan penyuluhan? Apakah penyuluhan bisa disebut sebagai pemberdayaan? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, Anda perlu mengetahui dulu dari penyuluhan dan pemberdayaan, kemudian Anda perlu mengetahui mengapa masyarakat petani harus diberdayakan? Cobalah mendiskusikan lebih dulu dengan teman-teman belajar Anda.

Untuk mengetahui tujuan pemberdayaan, maka mulailah Anda berpikir tentang slogan “karena dia tahu maka dia akan berbuat sesuatu”, artinya jika seseorang memiliki daya atau kemampuan atau kualitas diri yang lebih maka dia akan melakukan sesuatu atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan untuk memenuhi keinginannya atau kebutuhannya. Misalnya seorang petani, untuk memenuhi kebutuhannya maka dengan kemampuan yang dimilikinya dia akan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian atau pembangunan pertanian untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Dengan kesadaran dan kemauan sendiri untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian, seseorang akan bertanggung jawab dan dapat menikmati hasil pembangunan. Pembangunan pertanian dikatakan berhasil hanya jika semua pihak terlibat termasuk pelaku pertanian di lini utama yaitu petani. Petani dapat menikmati hasil pembangunan pertanian apabila petani berpartisipasi dalam pembangunan.

Untuk dapat berpartisipasi petani harus memiliki kualitas lebih atau daya, agar memiliki daya maka perlu upaya pemberdayaan kepada petani. Dengan kata lain, supaya petani menjadi lebih berkualitas dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan pertanian, maka masyarakat harus dibuat berdaya melalui kegiatan pemberdayaan. Upaya-upaya yang pernah dilakukan dalam mencapai tujuan pemberdayaan, antara lain melalui bimbingan, kursus, latihan, ataupun melalui bentuk pendidikan non-formal lainnya.

Penyuluhan pertanian dilaksanakan untuk menambah kesanggupan atau daya para petani dalam usahanya memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi keinginan-keinginannya. Artinya penyuluhan berupaya meningkatkan kemampuan petani dalam membuat keputusan yang tepat pada waktu yang tepat dan membangun masa depannya sendiri sesuai yang diinginkannya, dengan pemahaman terhadap perubahan maupun permasalahan di lingkungannya. Penyuluhan pertanian bertujuan mengubah perilaku petani menjadi lebih baik yang meliputi peningkatan pengetahuan, kemampuan atau kesanggupan, dan kemauan untuk memperbaiki diri. Jadi, penyuluhan bertujuan meningkatkan daya dari petani, sehingga mereka mampu memperbaiki kualitas hidupnya dan lebih sejahtera secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan pertanian merupakan kegiatan pemberdayaan, dari petani yang tidak memiliki daya atau kurang memiliki daya menjadi petani yang berdaya sehingga mampu hidup lebih sejahtera secara mandiri dan berkelanjutan.

Margono Slamet (2001a) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan ungkapan lain dari tujuan penyuluhan. Masyarakat *berdaya* berarti masyarakat yang *mampu, tahu, mengerti, paham, termotivasi, berkesempatan, melihat peluang, dapat memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani menghadapi risiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai situasi*. Pemberdayaan berarti proses membuat masyarakat mampu membangun dirinya sendiri, memperbaiki kehidupannya sendiri, mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri, tidak bergantung pada “belas kasih” pihak lain. Pemberdayaan akan menghasilkan masyarakat yang dinamis dan progresif secara berkelanjutan, sebab didasari oleh adanya motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik* sekaligus. Jadi penyuluhan merupakan upaya pemberdayaan.

4. Penyuluhan Bukan Hanya Proses Penerangan

Sebagian masyarakat masih memberikan arti yang sama antara kegiatan penerangan dan penyuluhan pertanian, sehingga sering menggunakan kedua istilah tersebut secara bergantian. Menurut Wiriaatmadja (1973), bagi seorang penyuluh pertanian, istilah “penerangan” berarti usaha penerusan atau transmisi suatu amanat atau informasi (misal berupa: keterangan, penjelasan, peraturan, fakta, ideologi, kepercayaan, dan pengetahuan lain) kepada orang-orang atau sasaran, supaya mereka menjadi tahu atau sadar akan adanya sesuatu. Jadi, pemberi penerangan tidak mempunyai maksud yang lebih jauh dari pada itu, misal ingin meyakinkan penerapan suatu anjuran; tidak ada kegiatan lanjutan apakah sasaran menerapkan informasi baru tersebut; tidak ada tindakan lanjutan berupa perubahan perilaku sasaran. Sementara itu pada diri sasaran yang menerima amanat tidak banyak terjadi perubahan perilaku kecuali sadar akan sesuatu hal akibat adanya penerangan tersebut. Sasaran menerima saja apa yang telah disajikan oleh pemberi penerangan, lepas dari masalah senang atau tidak senang terhadap amanat atau informasi tersebut. Jadi, penerangan hanya proses penyampaian informasi.

Sementara itu, penyuluhan pertanian memiliki upaya atau tindakan yang lebih jauh dan luas dari sekedar kegiatan penerangan. Penyuluhan pertanian meliputi penyampaian informasi, mendorong dan menumbuhkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik sasaran dalam memilih dan menerapkan informasi melalui kegiatan pemberian contoh atau demonstrasi, mendorong dan membantu sasaran melakukan penerapan pengetahuan baru, dan melakukan interaksi serta memberi umpan balik kepada sasaran sampai sasaran mengalami perubahan perilaku. Dengan kata lain, penyuluhan pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan penyuluh sehingga petani memiliki pengetahuan baru, mampu melakukan, sampai sasaran mau memperbaiki kualitas hidupnya dengan kesadaran bukan paksaan. Jadi, penyuluhan pertanian bertanggung jawab sampai sasaran mengalami perubahan perilaku, sedangkan penerangan hanya sekedar menyampaikan informasi tidak peduli apakah sasaran mengalami perubahan perilaku.

Untuk lebih jelas, antara penyuluhan pertanian dengan penerangan dapat dibedakan atas dasar faktor penting antara lain: tujuan, sifat komunikasi, syarat kemampuan petugas, cara pendekatan, serta sifat pesan atau materi yang disampaikan.

a. *Tujuan*

Tujuan penerangan adalah menyampaikan informasi kepada sasaran. Penerangan dianggap berhasil apabila isi atau pesan atau informasi yang disampaikan telah diterima oleh sasaran yang diinginkan. Sedangkan tujuan penyuluhan pertanian adalah proses menyampaikan informasi sampai terjadi perubahan perilaku pada sasaran. Jadi tujuan penyuluhan lebih jauh dan luas dibanding penerangan.

b. *Sifat komunikasi*

Penerangan menggunakan komunikasi yang bersifat satu arah (*one-way communication*); sedangkan penyuluhan pertanian menggunakan komunikasi dua arah (*two-way communication*) atau ada hubungan timbal balik antara petugas penyuluhan dengan sasaran yaitu petani. Penyuluhan pertanian mementingkan proses yang terjadi pada sasaran yang menerima informasi, yakin bahwa informasi tersebut sesuai dengan petani, dipahami bahkan dimanfaatkan dengan benar untuk memecahkan masalahnya.

c. *Syarat kemampuan petugas*

Petugas penerangan harus memiliki kemampuan menyampaikan informasi, sedangkan petugas penyuluhan pertanian selain harus memiliki kemampuan menyampaikan pesan, juga harus memahami/menguasai isi pesan, mampu mengemas informasi sesuai kondisi dan kebutuhan petani, mampu mempraktekkan materi sesuai yang dikehendaki pesan, mampu memberikan umpan balik, mampu menumbuhkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik sasaran untuk selalu mau meningkatkan kemampuannya. Dengan demikian, petugas penyuluhan perlu mendapat pendidikan khusus agar memiliki kompetensi sebagai penyuluh.

d. *Cara pendekatan*

Kegiatan penerangan umumnya menggunakan pendekatan massal, yaitu informasi disampaikan secara massal melalui kelompok atau melalui siaran radio, televisi, dan media massa. Sedangkan kegiatan penyuluhan menggunakan semua pendekatan secara bertahap sesuai tahapan adopsi sasaran, misal secara massal, kelompok, dan individu. Proses belajar sasaran lebih diutamakan sehingga cara pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan sasaran dalam penyuluhan pertanian.

e. Sifat pesan atau materi yang disampaikan

Pesan atau materi yang disampaikan melalui penerangan bersifat umum atau bebas, artinya informasi tersebut bisa diterima ataupun ditolak oleh sasaran, tidak akan mempengaruhi petugas penerangan. Sementara itu, materi pada kegiatan penyuluhan pertanian umumnya bersifat khusus, artinya sebelum informasi disampaikan maka petugas penyuluh harus mengetahui permasalahan, kebutuhan, dan potensi sasaran sehingga informasi atau materi dikemas dan disajikan sesuai dengan kondisi sasaran tersebut.

D. DISIPLIN ILMU TERKAIT DENGAN PENYULUHAN

Dari uraian di atas Anda telah mendapatkan penjelasan bahwa pengertian penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan non-formal bagi orang dewasa/petani, sehingga mampu mengambil keputusan dari beberapa alternatif yang ada untuk menyelesaikan permasalahannya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara berkelanjutan. Dengan memahami pengertian penyuluhan pertanian tersebut dan mengetahui bahwa penyuluhan bukan sekedar penerangan, maka Anda mendapatkan gambaran betapa berat dan besarnya peran seorang penyuluh pertanian. Untuk bisa melakukan perannya dengan benar sesuai pengertian tersebut, maka seorang penyuluh pertanian bukan hanya sekedar mampu menyampaikan informasi, tetapi lebih dari itu; yaitu penyuluh harus mampu mengubah atau memperbaiki perilaku petani agar mampu mengambil keputusan bagi perbaikan hidupnya. Penyuluh pertanian harus mampu mengubah pengetahuan dan kemampuan petani menjadi lebih baik dan membangkitkan kemauan petani untuk selalu melakukan perbaikan kesejahteraan hidupnya secara berkelanjutan.

Agar mampu melakukan peran tersebut, seorang penyuluh pertanian perlu menguasai beberapa ilmu terkait dengan penyuluhan. Ilmu apa saja yang terkait dengan kegiatan penyuluhan pertanian? Cobalah mendiskusikan dengan teman Anda. Awali diskusi Anda dengan membahas pengertian penyuluhan pertanian, lalu uraikan kemampuan-kemampuan apa yang harus dimiliki supaya dapat melakukan penyuluhan sesuai pengertian tersebut. Uraikan ilmu-ilmu apa yang diperlukan untuk bisa memiliki kemampuan menyuluh tersebut. Secara tidak langsung, Anda akan mendiskusikan tentang peran, fungsi, dan tugas penyuluh pertanian. Meskipun pembahasan tentang

peran, fungsi, dan tugas penyuluh pertanian akan disajikan pada modul berikut, tidak ada salahnya Anda mengetahui sebagian pada Modul 1 ini.

Hasil diskusi Anda dan teman-teman tentu akan sampai pada kesimpulan bahwa yang terutama harus dikuasai seorang penyuluh pertanian adalah ilmu pertanian, sebagai *subject matter*, baik pertanian tanaman, peternakan, maupun perikanan sesuai spesialisasi yang diminati. Seorang penyuluh harus menguasai ilmu-ilmu terkait dengan “proses” penyuluh, yaitu ilmu pendidikan, psikologi, sosiologi, komunikasi, dan manajemen. Di samping itu mungkin perlu ilmu antropologi, ekonomi, dan lain-lain sesuai minat penyuluh dan permasalahan petani yang dihadapi. Slamet (2003) menjelaskan bahwa penyuluh pertanian bertugas mengubah atau memperbaiki “usahatani” sekaligus mengubah “kualitas petani dan masyarakatnya” yang lebih baik. Untuk mengubah usahatani diperlukan kemampuan berdasarkan pengetahuan tentang ilmu dan teknologi pertanian serta ekonomi dan bisnis pertanian, sedangkan untuk mengubah petani dan masyarakatnya perlu kemampuan berdasarkan pengetahuan tentang sosiologi atau kemasyarakatan, pendidikan orang dewasa, psikologi sosial, komunikasi sosial, kepemimpinan, serta ilmu lain terkait. Dalam perkembangannya, penyuluhan pertanian merupakan ilmu yang interdisipliner.

Dalam melakukan kegiatan penyuluhan, penyuluh harus menerapkan prinsip-prinsip belajar mengajar khususnya pada sistem pendidikan non-formal dengan peserta orang dewasa; prinsip-prinsip komunikasi termasuk di dalamnya proses adopsi dan difusi inovasi; prinsip-prinsip psikologi, khususnya psikologi sosial; prinsip-prinsip sosiologi, termasuk didalamnya pemahaman terhadap individu, interaksinya dalam kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai yang ada; dan prinsip-prinsip manajemen termasuk mengembangkan kelompok dan organisasi, dan kepemimpinan; serta ilmu-ilmu lain yang diminati penyuluh. Tingkat kedalaman dan keluasan ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh seseorang tergantung dari tingkat spesialisasi yang diminati oleh seorang penyuluh, yaitu apakah sebagai penyuluh pertanian lapangan (*subprofesional*) atau penyuluh pertanian ahli (*profesional*).

Dengan demikian, anggapan masyarakat bahwa setiap orang bisa melakukan kegiatan penyuluhan adalah tidak benar. Uraian di atas makin meyakinkan bahwa tidak setiap orang bisa melakukan penyuluhan, seperti yang selama ini menjadi anggapan masyarakat. Seorang penyuluh harus menguasai ilmu-ilmu tertentu. Uraian yang lebih rinci tentang keterkaitan

ilmu-ilmu tersebut dengan penyuluhan akan Anda jumpai pada pembahasan modul-modul berikutnya ataupun pada mata kuliah lainnya. Mudah-mudahan uraian pada modul 1 ini dapat membangkitkan motivasi Anda untuk mempelajari modul lebih lanjut, juga membangkitkan penasaran dan minat Anda mempelajari mata kuliah lain. Yang lebih penting, mudah-mudahan uraian ini makin meyakinkan Anda betapa mulianya peran Anda; peran Anda sebagai penyuluh pertanian sangat diharapkan oleh petani sehingga dapat terlibat dalam pembangunan pertanian khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya yang selanjutnya berdampak pada kesejahteraan petani yang lebih baik. Amin.



LATIHAN

Setelah Anda mempelajari uraian tentang “pengertian penyuluhan pertanian” di atas, cobalah menguji tingkat pemahaman Anda dengan menjawab soal-soal latihan berikut. Usahakan untuk menjawab sendiri lebih dahulu, jika Anda masih kesulitan cobalah ulangi memahami materi Kegiatan Belajar 2 di atas; baru selanjutnya Anda mendiskusikan jawaban Anda dengan teman-teman kelompok belajar. Anda harus aktif dalam diskusi agar benar-benar memahami materi yang Anda pelajari!

- 1) Jelaskan intisari pendapat pakar-pakar tentang pengertian penyuluhan pertanian!
- 2) Jelaskan bahwa penyuluhan pertanian adalah proses pendidikan, kaitkan dengan sistem pendidikan yang diterapkan dan karakteristik sasaran penyuluhan!
- 3) Kegiatan penyuluhan pertanian bukan hanya kegiatan penerangan. Jelaskan!
- 4) Setujukah Anda bahwa setiap orang bisa melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Jelaskan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Setiap pakar akan memberikan pengertian penyuluhan pertanian tergantung pada sudut pandang masing-masing atau konsep yang mendasari proses berpikirnya dan menjadi penekannya. Namun, semua

pengertian penyuluhan memiliki konsep yang sama. Beberapa konsep di dalam pengertian penyuluhan yang disampaikan para pakar adalah: adanya proses pendidikan; di luar sistem pendidikan formal (non-formal); untuk orang dewasa agar menemukan jalannya atau menjadi tahu, mampu, dan mau memilih berbagai alternatif dan membuat keputusan yang benar sesuai masalahnya; dan meningkat kesejahteraan hidupnya. Penyuluhan merupakan proses *helping people to help themselves*. Jadi, penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan dengan sistem pendidikan non-formal, bagi orang dewasa yaitu petani dan keluarga tani agar terjadi perubahan perilaku yaitu mereka menjadi tahu, mampu, dan mau memilih berbagai alternatif, membuat keputusan yang benar sesuai masalahnya, dan meningkat kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan konsep-konsep dan intisari dari pengertian penyuluhan pertanian tersebut, maka penyuluhan pertanian harus mengandung konsep: pendidikan, perubahan, dan pemberdayaan.

- 2) Pendidikan merupakan proses mengadakan perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) sasaran didik dengan menggunakan cara-cara tertentu ke arah yang diharapkan. Berdasarkan sistem yang diterapkan, dikenal 3 sistem pendidikan yaitu formal, informal, dan nonformal. Berdasarkan sasaran pendidikan dikenal pendidikan orang dewasa (*adult education*) atau *andragogy* dan *pedagogy*. Penyuluhan pertanian juga merupakan proses mengubah perilaku sasaran yaitu petani yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan kondisi atau karakteristik petani, sehingga petani tahu, mampu, dan mau memperbaiki diri dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kemauannya agar berdampak pada peningkatan kesejahterannya. Penyuluhan merupakan sistem pendidikan nonformal disesuaikan kebutuhan dan karakteristik sasaran, sesuai masalah yang sedang dihadapi, dan dilakukan dengan waktu sesuai kesepakatan dan kebutuhan sasaran. Penyuluhan merupakan pendidikan orang dewasa karena petani adalah orang dewasa sebagai sasaran didik dengan berbagai karakteristik misalnya kesibukan mencari nafkah, pengalaman, pikiran, dan kebutuhan. Jadi penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan.
- 3) Kegiatan penyuluhan pertanian bukan hanya kegiatan penerangan. Betul! Kegiatan penerangan berarti meneruskan atau menyampaikan informasi

agar sasaran tahu ada sesuatu yang baru. Sementara itu, penyuluhan pertanian merupakan proses menyampaikan informasi, mendorong dan menumbuhkan kesadaran petani untuk mau melakukan perbaikan diri dan mau memilih dan menentukan serta mengambil keputusan dari berbagai alternatif informasi untuk menyelesaikan masalahnya. Artinya, penyuluhan pertanian meliputi proses internal dalam diri petani sampai terjadi perubahan perilaku, ada proses umpan balik antara penyuluh dan petani. Cara pendekatan dalam penerangan umumnya secara massal, sedangkan dalam penyuluhan digunakan berbagai pendekatan yaitu individu, kelompok, ataupun massal sesuai kondisi sasaran dengan tujuan utama terjadi perubahan perilaku pada diri individu sasaran. Jadi, penyuluhan pertanian bukan hanya kegiatan penerangan, tetapi lebih jauh dan lebih luas.

- 4) Tidak setiap orang bisa melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Sebab, Penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan nonformal bagi orang dewasa sehingga mampu mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang ada untuk menyelesaikan masalahnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam melakukan penyuluhan, seorang penyuluh bukan hanya sekedar mampu menyampaikan informasi (mengubah pengetahuan petani), tetapi juga harus mampu mengubah perilaku petani yang lebih baik (kemampuan dan sikap petani). Penyuluh harus mampu mengubah usahatani dan kualitas petani dan masyarakatnya. Agar mampu berperan sebagai penyuluh yang handal, maka penyuluh harus memiliki kompetensi yang didasari oleh ilmu-ilmu tertentu, antara lain ilmu pertanian, ilmu pendidikan, psikologi, komunikasi, sosiologi, kepemimpinan, manajemen, antropologi, dan ekonomi. Dengan demikian, tidak semua orang bisa melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, sebelum memiliki kompetensi yang diperoleh dengan mempelajari ilmu-ilmu tersebut.



Pengertian penyuluhan pertanian adalah proses pendidikan dengan sistem pendidikan nonformal untuk mengubah perilaku orang dewasa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik, sehingga sasaran dapat memilih dan mengambil keputusan dari berbagai alternatif pengetahuan yang ada untuk menyelesaikan permasalahan

dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Konsep-konsep penting terkait dengan penyuluhan adalah: proses pendidikan (dengan sistem pendidikan nonformal dan pendidikan orang dewasa), proses perubahan (menuju perilaku yang lebih baik, sesuai yang diinginkan), dan proses pemberdayaan (memiliki pengetahuan dan kemampuan baru). Penyuluhan pertanian lebih luas dan lebih jauh dari sekedar kegiatan penerangan. Penyuluhan melibatkan proses komunikasi umpan balik dan ada evaluasi terhadap perubahan perilaku yang dicapai pada diri sasaran.

Penyuluh pertanian merupakan peran yang tidak mudah, harus mengubah usahatani dan perilaku petani beserta masyarakatnya. Seorang penyuluh harus memiliki kompetensi tertentu yang diperoleh dengan menguasai ilmu-ilmu pertanian, pendidikan, psikologi, komunikasi, sosiologi, kepemimpinan, antropologi, dan manajemen; serta ilmu-ilmu lain yang mendukung misal ilmu ekonomi. Tingkat kedalaman dan keluasan dalam penguasaan ilmu-ilmu tersebut tergantung tingkat spesialisasi penyuluh yang diinginkan, misal penyuluh pertanian ahli (*profesional*) atau penyuluh pertanian lapangan (*subprofesional*).



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Penyuluhan pertanian disebut sebagai sistem pendidikan nonformal, karena
 - A. cara, bahan, dan sarasannya disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi sasaran
 - B. proses pendidikan yang bersifat selektif bagi sasaran yang memiliki pengalaman
 - C. kesadaran dan kebutuhan sasaran terhadap perbaikan diri dikembangkan
 - D. sasaran terdiri dari petani, wanita tani, dan pemuda tani yang berada di luar kelas

- 2) Istilah yang digunakan di Malaysia yang memiliki arti “penyuluhan pertanian” adalah....
 - A. pendidikan
 - B. perkembangan
 - C. *university extension*
 - D. *agricultural extension*

- 3) Penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan yang memiliki ciri berikut, *kecuali*
 - A. terencana
 - B. dipercepat
 - C. ada campur tangan manusia
 - D. alami

- 4) “Perubahan” perilaku seorang petani perlu dilakukan, dengan tujuan agar petani
 - A. mampu memperoleh informasi pembangunan lebih banyak
 - B. mampu berperan dan bersaing dalam pembangunan
 - C. dapat mengubah gaya hidup
 - D. dapat menggunakan teknologi baru

- 5) Penyuluhan merupakan upaya pemberdayaan, karena
 - A. penyuluhan sebagai upaya mengumpulkan daya petani
 - B. penyuluhan membutuhkan pengaruh pihak luar
 - C. penyuluhan sebagai proses menambah kemampuan petani
 - D. pemberdayaan sebagai proses menumbuhkan partisipasi petani

- 6) Penyuluhan memiliki pengertian lebih luas dan dalam dari sekedar penerangan, karena
 - A. penyuluhan menggunakan proses umpan balik
 - B. penerangan menggunakan komunikasi dua arah
 - C. penyuluhan merupakan proses transmisi informasi
 - D. penyuluhan menggunakan pendekatan massal

- 7) Penyuluhan bertujuan mengubah perilaku petani. Untuk itu, seorang penyuluh harus mampu antara lain
 - A. menyampaikan informasi dan menunggu petani memutuskan
 - B. mengubah pengetahuan, kemampuan, dan kemauan petani
 - C. mengambil keputusan berusahatani dan menerapkan
 - D. memilih satu dari beberapa alternatif keputusan

- 8) Berikut ini yang merupakan salah satu ciri pendidikan formal, *kecuali*
 - A. kurikulum baku sesuai kompetensi yang akan dihasilkan
 - B. sasaran penyuluhan adalah petani, sehingga bersifat relatif heterogen
 - C. pendidikan untuk bekal menyelesaikan masalah yang akan datang
 - D. interaksi antara pengajar dan peserta didik cenderung secara *transmisi vertikal*

- 9) Faktor utama yang harus ditumbuhkan yang mendasari individu petani sehingga dapat melakukan perubahan dan menghadapi lingkungannya secara mandiri adalah
- kesadaran dan kebutuhan untuk berubah
 - keputusan mencari ilmu pengetahuan baru
 - penerimaan ajakan untuk melakukan perubahan
 - motivasi *ekstrinsik* untuk berubah
- 10) Tujuan akhir atau tujuan jangka panjang kegiatan penyuluhan pertanian adalah
- kesejahteraan petani meningkat
 - pembangunan pertanian berhasil
 - produksi pangan meningkat
 - petani mengetahui teknologi baru

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C
- 2) B
- 3) A
- 4) D
- 5) A
- 6) B
- 7) C
- 8) A
- 9) A
- 10) A

Tes Formatif 2

- 1) A
- 2) B
- 3) D
- 4) B
- 5) C
- 6) A
- 7) B
- 8) B
- 9) A
- 10) A

Daftar Pustaka

- Departemen Pertanian. 1978. *70 Tahun Penyuluhan Pertanian di Indonesia (1908-1978)*. Jakarta: BLPP, Deptan.
- , 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Slamet, M. 1994. Perspektif Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas. Di dalam: Hubeis, AVS., Tjiptopranoto, P., dan Ruwiyanto, W. (ed.). *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- , 2001a. Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan. Di dalam: Pambudi, R. dan Adhi, A.K. (ed.). *Pembangunan dalam Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani*. Jakarta: PT Pustaka Wirausaha Muda.
- , 2001b. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Makalah disajikan pada Seminar PERHIPTANI 2001 di Tasikmalaya, Jawa Barat, 21 Oktober 2001.
- , 2003. *Prospek dan Tantangan Ilmu Penyuluhan Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Makalah disajikan pada Seminar di Universitas Terbuka, Pondok Cabe, Ciputat, Jawa Barat, 15 Juli 2003.
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wiriadmadja, S. 1973. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.